

**AKHLAK ANAK TERHADAP ORANG TUA
DALAM KITAB *AL-ADAB AL-MUFRAD*
KARANGAN IMAM AL-BUKHARI**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam*

OLEH :

EVI DAMAYANI NASUTION

NIM. 2120100229

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025

**AKHLAK ANAK TERHADAP ORANG TUA
DALAM KITAB *AL-ADAB AL-MUFRAD*
KARANGAN IMAM AL-BUKHARI**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh

EVI DAMAYANI NASUTION

NIM. 2120100229

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025

**AKHLAK ANAK TERHADAP ORANG TUA DALAM KITAB
AL-ADAB AL-MUFRAD KARANGAN IMAM AI- BUKHARI**



SKRIPSI



Diajukan Sebagai Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh

EVI DAMAYANI NASUTION

NIM. 2120100229

Pembimbing I

Dr. Muhammad Amin, M.Ag

NIP. 197208042000031002

Pembimbing II

Dr. Sufrin Efendi Lubis, Lc, M. A

NIP. 198612052015031004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. EVI DAMAYANI
NASUTION

Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, Mei 2025
Kepada Yth,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n EVI DAMAYANI NASUTION yang berjudul **"Akhlak Anak Terhadap Orang Tua Dalam Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* Karangan Imam Al-Bukhari"**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

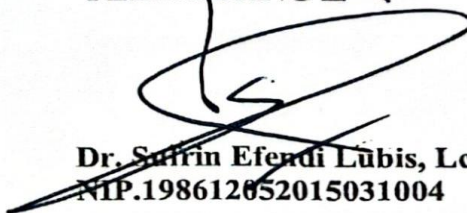
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Dr. Muhammad Amin, M. Ag.
NIP. 197208042000031002

PEMBIMBING II



Dr. Sulrin Efendi Lubis, Lc., M. A
NIP.198612052015031004

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Evi Damayani Nasution
NIM : 2120100229
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Akhlak Anak Terhadap Orang Tua Dalam Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* Karangan Imam Al-Bukhari

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Mei 2025

Saya yang Menyatakan,



Evi Damayani Nasution
NIM. 2120100229

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Evi Damayani Nasution
NIM : 2120100229
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "AKHLAK ANAK TERHADAP ORANG TUA DALAM KITAB *AL-ADAB AL-MUFRAD* KARANGAN IMAM AL-BUKHARI" Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

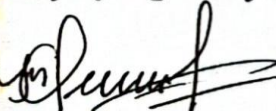
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 28 Mei 2025

Saya yang Menyatakan,




Evi Damayani Nasution
NIM. 2120100229



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : AKHLAK ANAK TERHADAP ORANG TUA
DALAM KITAB *AL-ADAB AL-MUFRAD*
KARANGAN IMAM AL-BUKHARI**

NAMA : Evi Damayani Nasution
NIM : 2120100229

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, Mei 2025
Dekan

Dj. Laila Hilda, M.Si.
NIP 19720920 200003 2 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

ma : Evi Damayani Nasution
M : 2120100229
ogram Studi : Pendidikan Agama Islam
kultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
dul Skripsi : Akhlak Anak Terhadap Orang Tua Dalam Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* Karangan Imam
Al-Bukhari

etua

Mr. Muhammad Amin, M.Ag
IP. 19720804 200003 1 002

Sekretaris

Ade Suhendra, M.Pd.I
NIP. 19881122 202321 1 017

Anggota

Mr. Muhammad Amin, M.A
IP. 19720804 200003 1 002

Ade Suhendra, M.Pd.I
NIP. 19881122 202321 1 017

Mr. Sufrin Efendi Lubis, M.A.
P.19861205 201503 1 004

Sakinah Siregar, M.Pd
NIP. 19930105 202012 2 010

aksanaan Sidang Munaqasyah

anggal : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
ul : 05 Juni 2025
il/Nilai : 09:00 WIB s/d 11:00 WIB
eks Prestasi Kumulatif : 82, 25/A
: Cukup/Baik/Amat Baik/ Cumlaude

ABSTRAK

Nama : Evi Damayani Nasution
NIM : 2120100229
Judul Skripsi : Akhlak Anak Terhadap Orang Tua Dalam Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* Karangan Imam Al-Bukhari

Penelitian ini mengkaji akhlak anak terhadap orang tua berdasarkan perspektif Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* karya Imam Al-Bukhari. Fokus penelitian ini adalah memahami bagaimana Islam mengajarkan tata krama dan kewajiban anak kepada orang tua serta bagaimana konsep tersebut dipaparkan dalam hadits-hadits yang dikumpulkan oleh Imam Al-Bukhari. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Al-Adab Al-Mufrad* memberikan panduan mendalam tentang kewajiban anak terhadap orang tua, termasuk berbakti, bertutur kata lembut, menghormati, serta menjalin hubungan baik dengan keluarga. Hadits-hadits dalam kitab ini menegaskan bahwa berbakti kepada orang tua adalah kewajiban utama dalam Islam, bahkan melebihi jihad di jalan Allah. Selain itu, kitab ini menyoroti pentingnya kesabaran dan penghormatan kepada orang tua, meskipun mereka bersikap tidak adil terhadap anaknya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan agama Islam, khususnya dalam memperkuat pemahaman tentang adab dan akhlak anak terhadap orang tua menurut perspektif hadits. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pendidik dan orang tua dalam membentuk karakter anak sesuai dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: Akhlak Anak, Orang Tua, *Al-Adab Al-Mufrad*, Imam Bukhari

ABSTRAK

Name : Evi Damayani Nasution
Reg. Number : 2120100229
Thesis Title : Children's Morals Towards Parents in the Book of
Al-Adab Al-Mufrad by Imam Al-Bukhari

This study examines children's morals towards parents based on the perspective of the Book of *Al-Adab Al-Mufrad* by Imam Al-Bukhari. The focus of this research is to understand how Islam teaches the manners and obligations of children to parents and how these concepts are presented in the hadiths collected by Imam Al-Bukhari. The research method used is *library research* with a descriptive qualitative approach. The results of the study show that *Al-Adab Al-Mufrad* provides in-depth guidance on children's obligations to parents, including filial piety, soft speech, respect, and establishing good relationships with the family. The hadiths in this book affirm that devotion to one's parents is the main obligation in Islam, even surpassing jihad in the way of Allah. In addition, the book highlights the importance of patience and respect for parents, even if they are unfair to their children. This research is expected to contribute to the world of Islamic religious education, especially in strengthening the understanding of children's manners and morals towards parents according to the perspective of hadith. In addition, the results of this study can be a reference for educators and parents in shaping children's character in accordance with Islamic teachings.

Keywords: Morals of Children, Parents, *Al-Adab Al-Mufrad*, Imam Bukhari

ملخص البحث

الاسم	:إيفي داماياني ناصوتين
رقم التسجيل	: ٢١٢٠١٠٠٢٢٩
رقم التسجيل	: أخلاق الأطفال تجاه الوالدين في كتاب الأدب المفرد للإمام البخاري

هذه الدراسة تبحث في أخلاق الأطفال تجاه آبائهم من منظور كتاب الأدب المفرد للإمام البخاري. تركز الدراسة على فهم كيفية تعليم الإسلام آداب السلوك وواجبات الأطفال تجاه آبائهم وكيفية عرض هذه المفاهيم في الأحاديث التي جمعها الإمام البخاري. المنهجية المستخدمة في البحث هي البحث المكتبي مع اتباع نهج وصفية نوعية. أظهرت نتائج البحث أن كتاب "الأدب المفرد" يقدم إرشادات متعمقة حول واجبات الأطفال تجاه آبائهم، بما في ذلك إحسانهم، والتحدث معهم بلطف، واحترامهم، وإقامة علاقات جيدة معهم. تؤكد الأحاديث الواردة في هذا الكتاب أن إحسان الآباء هو واجب أساسي في الإسلام، بل إنه يفوق الجهاد في سبيل الله. بالإضافة إلى ذلك، يسلط هذا الكتاب الضوء على أهمية الصبر واحترام الوالدين، حتى لو كانوا غير عادلين مع أبنائهم. من المتوقع أن تسهم هذه الدراسة في مجال التعليم الديني الإسلامي، لا سيما في تعزيز فهم آداب وأخلاق الأطفال تجاه الوالدين من منظور الحديث. كما يمكن أن تشكل نتائج هذه الدراسة مرجعاً للمعلمين والآباء في تربية الأطفال وفقاً لتعاليم الإسلام.

الكلمات المفتاحية: أخلاق الأطفال، الآباء، الأدب المفرد، الإمام البخاري

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberi Kesehatan, kesempatan dan ilmu pengetahuan untuk dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan kepada jalan yang penuh dengan ilmu pengetahuan, dengan ucapan Allahumma Shalli ‘ala Sayyidina Muhammad wa’ala alihi Wasahbihi ajama’in.

Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini, “**Akhlak Anak Terhadap Orang Tua Dalam Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* Karangan Imam Al-Bukhari**”, ini disusun untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (SYAHADA) Padangsidempuan tantangan dalam melaksanakan penulisan Skripsi yang disebabkan.

Penulis mengalami berbagai hambatan dan literature yang ada pada penulis, akan tetapi berkat kerja keras, kesabaran, bantuan dan motivasi yang tidak ternilai dari berbagai pihak semua pihak akhirnya Skripsi ini dapat diselesaikan, penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya dan rasa hormat kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Bapak Dr. Muhammad Amin, M.Ag selaku pembimbing 1 dan Bapak Dr. Sufrin Efendi Lubis, Lc., M.A selaku pembimbing II yang selalu berkenan meluangkan waktunya dan selalu bersemangat dan memberikan bimbingan skripsi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. selaku Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Bapak Dr. Erawadi, M. Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga UIN Syekh Ali Hasan Ahman Addary Padangsidempuan, Bapak Dr. Anhar, M.A selaku Wakil

Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama. Bapak Ali Murni, M.A.P. selaku Kepala Biro Administrasi Umum Akademik dan Kemahasiswaan.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M. A. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
5. Ibu Dr. Zulhammi, M.Ag., M. Pd. Selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi dan ilmu yang sangat berharga bagi peneliti selama proses pembuatan skripsi hingga selesainya skripsinya selesai.
6. Seluruh Dosen yang bekerja di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, khususnya Program studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Teristimewa penulis ucapkan kepada Ayah tercinta Rahmat Nasution dan Ibunda Gusliana Nasution atas do"‘a tanpa henti, atas cinta dan kasih sayangnya yang begitu dalam tiada bertepi, cucuran keringat, atas motivasi yang selalu mengingatkan penulis agar selalu bersabar, menjaga kesehatan dan ibadah, yang tidak pernah terlupakan serta pengorbanan yang tidak ternilai kepada peneliti selama proses pendidikan sampai selesainya skripsi ini.
8. Begitu juga kepada Abang dan dua adikku tercinta, Sulhadji Nasution, Dedi Wahyudi Nasution dan Rifki Al-Fajar Nasution, yang selalu memberikan

dukungan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi hingga meraih gelar sarjana.

9. Tak lupa, penulis juga ingin mengapresiasi diri sendiri, Evi Damayani Nasution, atas segala perjuangan yang telah dilalui hingga mencapai titik ini. Dengan semangat dan tekad yang kuat, penulis terus berusaha menyelesaikan perkuliahan tepat waktu demi meraih gelar sarjana. Semoga keberhasilan ini dapat menjadi kebahagiaan bagi Ayah, Mamak, Abang dan adik.
10. Kepada sahabat kos terbaik, Nur Annisa, Nurainun Mutmainnah dan Ayu Azhari yang selalu memberikan arahan, masukan, serta dukungan dalam berbagai hal. Terima kasih atas kebersamaan, bantuan, dan kehangatan yang kalian berikan, menjadikan kehidupan sebagai anak kos terasa lebih mudah dan menyenangkan. Semoga kebersamaan ini terus terjalin, dan segala kebaikan kalian mendapat balasan terbaik.
11. Kepada rekan-rekan sesama mahasiswa di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, khususnya teman-teman dari program studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021, terima kasih atas semangat, dukungan, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis. Kebersamaan dan dorongan dari kalian menjadi salah satu penyemangat dalam menyelesaikan perjalanan akademik ini.

Dengan penuh ketundukan kepada Allah SWT, penulis memohon ampun atas segala kekurangan dan kesalahan yang mungkin terdapat dalam skripsi ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca. Aamiin ya Rabbal ‘Alamiin.

Padangsidimpuan

Penulis

Evi Damayani Nasution
2120100229

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	 ‘ ...	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki

ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	..!..	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	A
—	Kasrah	i	I
—	Dammah	u	U

Contoh:

كتب - kataba
 فعل - fa'ala
 ذكر - zukira
 يذهب - yažhabu
 سئل - suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
...ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
...و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa
 هول - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال - qāla
رمي - ramā
قبل - qīla
يقول - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال - raudatul al-atfal
- raudatu al-atfal
المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah
- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا	- rabbanā
نزل	- nazzala
البر	- al-birr
نعم	- nu'ima
الحج	- al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung. Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البدیع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت	- umirtu
اكل	- akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون	- takhuẓūna
تأكلون	- takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء	- syaiun
النوع	- an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisaa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله لهو خير الرازقين	- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn. - Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.
فاوفوا الكيل والميزان	- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna. - Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.
بسم الله مجراها و مرسها	- Bismillāhi mājrehā wa mursāhā.
و لله على الناس حج البيت	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā 'a ilaihi sabīlā.
من استطاع اليه سبيلا	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā 'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول	- Wa mā Muhammadun illā rasūl.
ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا	- Inna awwala baitin wudi 'a lin-nāsi lillaẓī Bi Bakkata mubārakan.
شهر رمضان الذي انزل فيه القران	- Syahru Ramadāna al-laẓī unzila fīhi al- Qurānu .
ولقد راه بالفق المبين	- Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.
الحمد لله رب العلمين	- Al-hamdu lillāhi rabbil- 'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

- Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

لله الامر جميعا

- **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم

- **Wallāhu** bikulli syaiin 'alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

BERITA ACARA MUNAQASYAH

LEMBAR PENGESAHAN DEKAN/ DIREKTUR

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR..... iv

DAFTAR ISI xiv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan Masalah/Fokus Masalah..... 7

C. Batasan Istilah..... 8

D. Rumusan Masalah..... 8

E. Tujuan Penelitian 9

F. Manfaat Penelitian 9

G. Metodologi Penelitian..... 10

1. Pendekatan dan Metode Penelitian 10

2. Sumber Data..... 11

3. Teknik Pengumpulan Data 11

4. Teknik Analisis Data 13

H. Penelitian Terdahulu 14

I. Sistematika Pembahasan..... 16

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 18

A. Akhlak 18

B. Anak..... 32

C. Orang Tua..... 33

D. Gambaran Kitab Al-Adab Al-Mufrad 35

E. Biografi Imam Al-Bukhari..... 36

BAB III APA SAJA JENIS-JENIS AKHLAK ANAK TERHADAP

ORANG TUA DALAM KITAB *AL-ADAB AL-MUFRAD* 40

A. Perintah Untuk Memuliakannya 40

1. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua..... 40

2. Berbicara Lemah Lembut Kepada Kedua Orang Tua	41
3. Balas Budi Kepada Kedua Orang Tu.....	43
4. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Meskipun Keduanya Zalim Terhadapnya	44
5. Barangsiapa yang Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Allah Akan Memanjangkan Umurnya.....	46
6. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Bukan Dalam Kemaksiatan	47
7. Berbuat Baik Kepada Teman Ayah	49
8. Berbakti Kepada Orang Tua Setelah Mereka Meninggal.....	50
B. Larangan Untuk Mendurhakainya	51
1. Durhaka Kepada Kedua Orang Tua.....	51
2. Allah Melaknat Orang Yang Melaknat Kedua Orang Tuanya.....	53
3. Tidak Boleh Menghina Kedua Orang Tua.....	54
4. Hukuman Durhaka Kepada Orang Tua	55
5. Tangis Kedua Orang Tua	56
 BAB IV BAGAIMANA AKHLAK ANAK TERHADAP ORANG TUA	
DALAM KITAB AL-ADAB AL-MUFRAD	58
1. Perintah Untuk Memuliakannya.....	58
2. Larangan Untuk Mendurhakainnya	69
 BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75
 DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT telah memerintahkan berbuat baik kepada orang tua, terutama saat mereka sudah berusia lanjut, Allah juga menganjurkan untuk merendahkan diri terhadap keduanya, yakni memperlakukannya dengan lembut dan penuh kasih sayang. Orang tua dalam keluarga merupakan pendidik dan pembimbing yang pertama dan paling utama terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak untuk masa mendatang, begitu berat tanggung jawab orang tua dalam menjaga amanat Allah, kasih sayang orang tua terhadap anak mulai dicurahkan sepenuhnya mulai dari dalam kandungan sampai dewasa, orang tua tidak mengharap balas jasa dari anak atas semua pengorbanannya tersebut, dan harapan orang tua hanya satu yaitu kelak menjadi anak yang saleh. Anak yang saleh senantiasa mempunyai akhlak yang baik terhadap kedua orang tua diantaranya menghormati, berbuat baik, dan berbakti kepadanya.¹

Perintah berbakti kepada kedua orang tua dalam al-Qur'an selalu disandingkan dengan perintah untuk taat kepada Allah dan ditekannya perintah tersebut agar diperhatikan manusia, sebagai buktinya ialah turut campurnya Allah dalam menciptakan kesadaran pada hati nurani manusia tentang perlunya setiap orang menghayati fungsi orang tua terhadap dirinya, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 23

¹ Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia, 2015), hlm. 46

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ ۝٢٣﴾

Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaikbaiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Q.S. al-Isra': 23)*²

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ayat di atas berpesan kepada setiap orang untuk selalu berbakti kepada orang tuanya. Perintah ini sesuai dengan perintah untuk beribadah kepada Allah semata. Dengan kata lain, menunjukkan bakti kepada orang tua sama pentingnya dengan perintah menaati Allah. Salah satu bentuk bakti kepada orang tua yang diungkapkan dalam ayat tersebut adalah dengan mengucapkan kata-kata yang baik kepada keduanya.³

Berakhlak kepada orang tua merupakan suatu kewajiban sebagai ummat muslim, sebagai wujud terimakasihnya kepada orang tuanya yang telah melahirkannya ke dunia ini. Kemudian peneliti banyak melihat pada zaman modern ini sudah banyak anak tidak mengenal etika dan norma dalam bertingkah laku. Terutama bagi orang tuanya sendiri seorang anak sudah banyak yang durhaka kepada orang tuanya disebabkan mereka tidak mengenal

² Kementerian Agama, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), QS. Al-Isra' (17): 23

³ Sulhan Efendi Hasibuan, "Pentingnya Berbakti Kepada Orang Tua dalam Perspektif Agama Islam", *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Volume 1, No. 2, 2024, hlm. 119-132. <https://internationaljournal-isssh.com/index.php/jpd/article/view/21>.

jasa orang tuanya. Sebagai peneliti tertarik mengangkat judul tentang akhlak anak terhadap orang tua dalam kitab *Al-Adab Al-Mufrad* disebabkan bahwa Imam Bukhari merupakan pemimpin kaum muslim dalam hadis, dikarenakan kecermatan beliau dalam mengetahui Illat hadis. Berikut ini hadis Bukhari tentang berbakti kepada ibu, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ أَبُوكَ

Artinya: *Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: "Seorang lelaki pernah mendatangi Rasulullah, lalu berkata: Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak atas perlakuan baikku? Rasulullah menjawab: TWumu!" Lelaki itu bertanya: "Kemudian siapa lagi? Rasulullah menjawab: Toumu!" Lelaki itu bertanya lagi: "Kemudian siapa lagi? Rasulullah menjawab: "Thumu!" Lelaki itu bertanya (lagi): "Kemudian siapa lagi? Rasulullah menjaroah: "Bapakmu!"⁴*

Kewajiban berbakti kepada orang tua sudah terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist, sebagai bentuk terimakasih sorang anak kepada ibu-bapaknya. Kemudian orang yang pantas kita muliakan setelah sang pencipta adalah seorang ibu, mengingat banyaknya jasa ibu dalam pemeliharaan anaknya. Selain berbakti kepada orang tua maka seorang anak juga harus berjihad di jalan Allah, sebab jihad itu adalah kewajiban dari setiap ummat islam. Dalam hal pembentukan akhlak yang mulia Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan agama Islam, pencapaian akhlak yang sempurna

⁴ Muhammad Alfahham, *Berbakti Kepada Orang Tua*, (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2020), hlm 25

merupakan tujuan pendidikan utama (insan kamil) yaitu sebagai “manifestasi khalifah dan abdi” penyarahan mutlak pada Allah SWT.

Berdasarkan dari jurnal yang ditulis oleh Murhayana, ternyata dibuktikan oleh kalangan Akademisi. Dalam 6 tahun terakhir peneliti menemukan 2 artikel jurnal dan 2 skripsi yang mnengkaji tentang akhlak anak terhadap orang tua. Pertama jurnal yang di tulis oleh Murharyana yang berjudul” Pendidikan akhlak anak kepada orang tua dalam perspektif Al-qur'an. Dalam jurnal ini Murhayana mengemukakan bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan berbuat baik kepada kedua orang tua salah satunya al-Quran Surat al-Ahqof ayat 17-20. Disana diterangkan larangan dan pemberitahuan keadaan orang yang sengsara akibat durhaka kepada kedua orang tua terutama durhaka kepada seorang ibu karena pangkat seorang ibu lebih besar dari ayah dan bagaimana seorang anak harus mentaati dan menghormati kedudukan orang tua dalam keadaan apapun dan pada posisi apapun tetap harus menjaga serta merawat orang tua. Kedua orang tua selalu mendoakan anaknya agar menjadi anak yang saleh serta memohon pertolongan kepada Allah Swt agar terhindar dari azab.⁵

Kedua jurnal yang di tulis oleh Mutia Prasong yang berjudul “ konsep pendidikan akhlak anak perspektif Imam Al- Ghazali. Dalam jurnal ini Mutia Prasong mengemukakan bahwa Pendidikan akhlak adalah rangkaian prinsip

⁵ Murhayana, “Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur'an”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 5, No. 2, 2023, hlm. 175-191. <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/piwulang>

dasar akhlak dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga menjadi seorang mukallaf, sehingga anak tersebut siap menjalani kehidupan sebagai seorang muslim yang kaffah . Menurut Imam Al-Ghazali akhlak bukan sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak adalah upaya menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Ketiga skripsi yang di tulis oleh Dina Fitria yang berjudul “Akhlak Anak Terhadap Orang Tua Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayat Al-Hidayah”. Dalam skripsi ini dikemukakan bahwa dalam kitab Bidayah al-Hidayah Al-Ghazali menjelaskan secara rinci dan detail bagaimana cara menghormati, berbuat baik dan menghormati kedua orang tua dan dimulai dari hal-hal yang paling kecil, yaitu, mendengar pembicaraan kedua orang tua, berdiri ketika keduanya berdiri, mematuhi perintah keduanya, tidak berjalan dihadapan keduanya, tidak mengangkat suara di atas suara-suara keduanya, memenuhi panggilan keduanya, berusaha mendapatkan ridha keduanya, tidak mengungkit-ungkit jasa atau kebaikan yang telah diberikan kepada orang tua,

⁶ Mutia Prasong, “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Iman Al-Ghazali”, Jurnal Transformation Of Mandalika, Volume 4, No. 8, 2023, hlm. 486-494. <https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm/article/view/2167>

tidak melirik kedua orang tua dengan marah, tidak mengerutkan dahi dihadapan keduanya, tidak bepergian kecuali dengan izin keduanya.⁷

Keempat skripsi yang ditulis oleh Roiyatul Ayatullah Siregar yang berjudul “Akhlak Anak Terhadap Orang Tua Dalam Kitab Sahih Bukhari”. Dalam skripsi ini dikemukakan bahwa akhlak anak terhadap orangtua dalam Kitab Shahih Bukhari terdapat dua. Diantaranya akhlak anak terhadap orangtua yang masih hidup dan sesudah meninggal. Adapun akhlak anak terhadap orangtua yang masih hidup diantaranya, memuliakan dan memperlakukan orangtua, dengan baik, berjihad dengan izin orang tua, mengutamakan berbuat baik pada orang tua setelah itu baru anak dan istri, tidak durhaka pada orang tua, tidak mencaci orangtua. Sedangkan akhlak anak terhadap orang tua yang sudah meninggal dunia diantaranya mendoakan orang tua, menjalin silaturrahim dengan keluarga dan kerabatnya, melunasi hutang orang tua, melaksanakan wasiat orang tua yang sudah meninggal, kewajiban memuaskan orangtua, kewajiban menghajikan orang tua apabila ada nadzarnya.⁸

Dari keempat artikel tersebut penulis mengkategorikan menjadi 2 kategori, yaitu kategori pertama ada dua skripsi yang membahas tentang akhlak anak terhadap orang tua akan tetapi tidak mengkaji kitab *Al- Adab Al- Mufrad*. Kategori kedua yaitu, ada dua artikel yang membahas tentang pendidikan akhlak anak akan tetapi tidak pada kitab *Al- Adab Al- Mufrad*.

⁷ Dina Fitria, *Akhlak Anak Terhadap Orang Tua Menurut Al- Ghazali Dalam Kitab Bidayat Al-Hidayah*, Skripsi, (Walisongo: IAIN Walisongo, 2020), hlm 1

⁸ Roiyaul Ayatullah, *Akhlak Anak Terhadap Orang Tua Dakam Kitab Sahih Bukhari*, Skripsi, (Padangsidempuan: IAIN Sidempuan, 2020, hlm 1

Dari kedua kategori tersebut tampaknya peneliti terdahulu tidak terlalu fokus kepada akhlak anak terhadap orang tua dalam kitab *Al- Adab Al- Mufrad*, peneliti hanya menemukan satu skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang akan di lakukan.

Penulis menggunakan kitab *Al- Adab Al- Mufrad* sebagai acuan karena dalam kitab tersebut Al- Bukhari telah mengumpulkan berbagai hadits- hadits nabi yang menggambarkan berbagai bentuk, sifat, dan adab terpuji yang sangat dibutuhkan oleh setiap muslim termasuk adab seorang anak terhadap orang tua. Kitab *Al- Adab Al- Mufrad* ini juga menghimpun berbagai riwayat seputar tentang adab dan juga akhlak mulia yang berasal dari Nabi SAW, para ulama dan juga para sahabat. Maka penulis akan mengangkat judul “**Akhlak Anak Terhadap Orang Tua Dalam Kitab *Al- Adab Al- Murad*’**”.

B. Batasan Masalah/ Fokus Masalah

Beberapa konsep yang diberikan untuk rujukan mengenai pemecahan masalah- masalah yang berkaitan dengan Akhlak. Dalam Islam akhlak terbagi menjadi dua yaitu:

1. Akhlak terpuji (*Akhlaqul Karimah*)

Akhlak terpuji merupakan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif, di mana perilaku tersebut tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain.

2. Akhlak Tercela (*Akhlaqul Madzmumah*)

Akhlak tercela adalah tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Islam. Ini termasuk

sikap dan tindakan yang dapat mendatangkan mudharat bagi diri sendiri dan orang lain, serta menyebabkan dosa.

Pada penelitian ini peneliti membatasi masalah penelitian ini hanya terbatas di judul peneliti yang berjudul Akhlak Anak Terhadap Orang Tua Dalam Kitab *Al-Adab Al-Mufrad*.

C. Batasan Istilah

1. Akhlak: Akhlak diartikan sebagai perangai, tabi'at, adat, atau sistem perilaku yang dibuat.⁹
2. Anak: Anak adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas.
3. Orang tua: Orang tua adalah ayah, ibu kandung. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka.
4. Kitab *Al-Adab Al-Mufrad*: yaitu sebuah karya dari ahli hadits yaitu Amir *al-Mu'minin fi al-Hadits* yaitu Imam Al-Bukhari.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis ingin memfokuskan penelitian agar lebih terarah dan tidak meluas dengan membuat rumusan masalah yaitu:

1. Apa saja jenis-jenis akhlak anak terhadap orang tua dalam kitab *Al-Adab Al-Mufrad* karangan Imam Al-Bukhari?
2. Bagaimana akhlak anak terhadap orang tua dalam kitab *Al-adab Al-mufrad* karangan Imam Al-Bukhari?

⁹ Saiful Bahri, *Membumikan Pendidikan Akhlak*, (Solo: Mitra Cendikia, 2023), hlm 2.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja jenis-jenis akhlak anak terhadap orang tua dalam kitab *Al-Adab Al-Mufrad* karangan Imam Al-Bukhari.
2. Untuk mengetahui bagaimana akhlak anak terhadap orang tua dalam kitab *Al-Adab Al-Mufrad* karangan Imam Al-Bukhari.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandanag, yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk memeberikan kontribusi dalam dunia ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu pendidikan agama Islam.
- b. Untuk mengetahui Akhlak anak pada orang tua dalam kitab *Al-Adab Al-Mufrad*
- c. Untuk menambah cakrawala berpikir khususnya dalam keilmuan tentang akhlak anak terhadap orang tuanya yang sesuai dengan syariat Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain yang memiliki keinginan membahas pokok masalah yang sama, dalam kajian yang berbeda.
- b. Sebagai bahan masukan kepada para pendidik, khususnya orang tua, khususnya bagi anak tentang kewajiban berbakti pada orang tua.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sebagaimana pengertian dari penelitian kualitatif yaitu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau metode kuantifikasi yang lain. Pendekatan kualitatif yang digunakan penulis yaitu bersifat deskriptif. Langkah penelitian kualitatif deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting social yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Arti dalam penulisan data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka. Dalam penulisan laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporan. Maka, pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif.¹⁰

Jika dilihat dari segi metodenya, metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (library research) yaitu dengan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi melalui bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan seperti kitab, buku, majalah dan dokumen. Maka, metode penelitian kepustakaan (library research) yang digunakan dalam meneliti akhlak anak terhadap orang tua dalam kitab *Al-Adab Al-Mufrad*

¹⁰ Syafrida, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021), hlm 5

dapat dilakukan dipergustakaan atau ditempat lain selama ada sumber bacaan yang relevan.

2. Sumber Data

Adapun sumber dari penelitian ini adalah terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang menjadi acuan utama yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu Terjemah *Al- Adab Al- Mufrad* karya Imam Al- Bukhari. Kitab ini diterbitkan pada tahun 2009 yang berjumlah 666 halaman. Yang peneliti maksud adalah literature yang terkait langsung dengan akhlak anak terhadap orang tua dalam kitab *Al- Adab Al- Mufrad*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang menunjang dari pada sumber data primer. Adapun data sekunder yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini antara lain adalah jurnal, buku, artikel, yang berasal dari media cetak maupun yang bersumber dari internet yang relevan dengan judul penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan berdasarkan Langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Editing data, yaitu menyusun redaksi data yang diambil dari beberapa teori yang dianggap relevan dan berkaitan dengan

penelitian ini. Kemudian di susun dalam rangkayan kalimat secara sistematis yang akan menggambarkan suatu pengertian yang relevan, yang mana hal ini bertujuan untuk mengurangi kesalahan yang ada dalam sumber sumber penelitian yang telah diperoleh.

- b. Mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan topik yang dibahas.
- c. Identifikasi dan klasifikasi data, yaitu mengambil kesimpulan-kesimpulan teoritis sebagai hasil akhir penelaahan kepustakaan.
- d. Menarik kesimpulan dari pembahasan.

Dalam mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini, tehnik pengumpulan data yang dilakukan peneliti, yaitu studi pustaka, yakni sebagai berikut:

- a. Peneliti mengadakan penelaahan terhadap literatur-literatur yang ada di perpustakaan mengenai akhlak anak terhadap orangtua dalam kitab *Al- adab Al- Mufrad*, baik berupa kitab-kitab maupun tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan pembahasan di atas.
- b. Data yang telah terkumpul kemudian dibaca, dipahami kemudian disimpulkan, ditelaah, membandingkan dan mencakupkan secara sistematis sesuai dengan kebutuhan pembahasan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan mengorganisasikan data dan pengolahan data yang dapat mempermudah langkah-langkah kerja penelitian. Sumadi Suryabrata menjelaskan bahwa untuk data deskriptif digunakan analisis isi (*content analysis*). Data penelitian ini dianalisis menggunakan dengan menggunakan teknik analisis isi atau content analysis yaitu membahas lebih dalam isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam buku sumber atau dokumentasi lainnya. Pengolahan data atau analisis data yang diperoleh merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian ini. Karena melalui mengolah dan menganalisis data yang berupa hasil penelaahan dari buku-buku sumber baik sumber data primer maupun data sekunder dan dokumentasi lainnya.¹¹

Peneliti dapat menemukan hasil atau jawaban dari penelitian yang dilakukan. Sehingga pada akhirnya dapat diperoleh suatu solusi atau jawaban dari permasalahan yang di bahas dalam skripsi ini. Menurut Muhajir dalam melakukan analisis isi ada tiga cara yang ditempuh peneliti yaitu:

- a. Menetapkan tema dengan kata kunci yang dicari dalam dokumen yang akan diteliti dan dikaji.
- b. Memberi makna atas tema dan kata kunci tersebut.

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 40.

- c. Melakukan Interpretasi internal, dalam konteks ini seluruh informasi yang didapat ditetapkan sebagai data yang masih harus diuji keabsahannya secara internal, dalam arti bahwa data tersebut tidak bertentangan dengan informasi lain yang terdapat dalam sumber yang sama.¹²

H. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulunya adalah:

1. Siti Fatonah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, dalam skripsinya tahun 2019 yang berjudul “ Akhlak Anak Terhadap Orang Tua (*Kajian Pedagogik Surat Al- Isra’ ayat 23-25*). Jenis Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam skripsi tersebut menunjukkan akhlak anak terhadap orang tua dalam surat Al- Isra’ ayat 23-25 dari hasil penafsiran ulama yaitu, kewajiban meng-esakan Allah dan tidak mempersekutukannya. Berbuat baik terhadap orang tua dengan cara bersikap sopan dengan keduanya dalam ucapan dan perbuatan. Larangan mengucapkan kata “ah” atau sejenisnya. Membiasakan mengeluarkan kata yang baik dan lemah lembut. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama- sama meneliti tentang akhlak anak terhadap orang tua. Adapun

¹² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesa Rasin, 1995), hlm 90-94.

perbedaannya adalah objek yang diteliti, penelitian ini meneliti kitab al- adab al- mufrad sementara peneliti terdahulu meneliti Al- Qur'an surah Al- Isra' ayat 23-25.¹³

2. Mulkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan. Dalam skripsinya tahun 2021 yang berjudul "Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adabul Mufrad". Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Dalam skripsi tersebut membahas tentang pendidikan akhlak dalam kitab Adabul Mufrad yaitu: tidak berbuat syirik yaitu ketika seorang hamba ketika beribadah hanya kepada Allah SWT saja tanpa menjadikan sekutu dalam beribadah kepadanya. Tidak durhaka kepada orang tua. Memuliakan tetangga. Berbakti kepada orang tua. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yaitu sama-sama meneliti di dalam kitab Adabul Mufrad. Adapun perbedaannya yaitu di dalam bidangnya penelitian terdahulu membahas tentang pendidikan akhlak sedangkan penelitian ini membahas tentang akhlak anak terhadap orang tua.¹⁴

3. Nisfa Nur Azizah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri

¹³ Siti Fatonah, *Akhlak Terhadap Orang Tua*, Skripsi, (Palu: IAIN Palu, 2019), hlm 11.

¹⁴ Mulkan, *Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adabul Mufrad*, Skripsi, (Sidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2021), hlm 1.

(IAIN) Kediri, dalam skripsinya tahun 2022 yang berjudul “Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Adab Al-Mufrad Pada Santri Syarif Hidayatullah Cyber Psantren”. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Dalam skripsi ini menyimpulkan dalam implementasi pendidikan akhlak dalam kitab Al-Adab Al-Mufrad yaitu seperti silaturahmi, tolong menolong, menghormati lebih tua dan lain sebagainya. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kitab Al-Adab Al-Mufrad. Adapun perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kualitatif dan membahas tentang implementasi pendidikan akhlak, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan membahas tentang akhlak anak terhadap orang tua.¹⁵

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan penelitian ini memuat sistematika pembahasan yang merupakan rangkaian isi dari penelitian, agar pembaca lebih mudah memahami penulisan penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan yang dimuat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan masalah/focus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan

¹⁵ Nisfa Nur Azizah, *Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Adab Al-Mufrad Pada Santri Syarif Hidayatullah Cyber Psantren*, Skripsi, (Kediri: IAIN Kediri, 2022), hlm 1

penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka yang membahas tentang kerangka konseptual yang meliputi akhlak, anak, orang tua, kitab Adabul Mufrad dan membahas penelitian terdahulu.

Bab III merupakan biografi Imam Al-Bukhari, yang terdiri dari kelahiran dan karya Imam Al-Bukhari.

Bab IV merupakan pemaparan dan hasil penelitian yang menjawab semua permasalahan yang ada dalam rumusan masalah.

Bab V merupakan penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak menurut Bahasa yaitu berasal dari bahasa Arab yaitu tingkah laku, perangai atau tabiat. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa pikir dan direnungi lagi. Dengan demikian akhlak pada hakikatnya adalah sikap yang melekat pada diri manusia, sehingga manusia dapat melakukannya tanpa berpikir (spontan).¹⁶

Adapun menurut al-Ghazali akhlak adalah ungkapan yang menggambarkan kondisi jiwa. Semua perilaku bersumber dari kondisi tersebut dengan penuh kemudahan tanpa proses pikir panjang. Al-ghazali juga menerangkan bahwa akhlak yang baik akan melahirkan kasih sayang dan kepedulian, sementara akhlak yang buruk menjadi benih perceraian. Maka akhlak yang baik pasti memproduksi sikap saling cinta, saling mengasisi, saling support. Sementara akhlak yang buruk akan memproduksi sikap saling benci, iri dan menggunjing.¹⁷

Dalam buku M. Yatimin Abdullah, *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata karma,

¹⁶ Muhammad Naim, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*, (Soroako, Penerbit NEM 2024), hlm 13

¹⁷ Nurholis Majid, Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 2, No. 1, 2022, hlm. 1-12. 10.28944/fakta.v2i1.697

ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma norma dan tata susila.¹⁸ Sejalan dengan pengertian yang disebutkan diatas, Abuddin Nata menjelaskan bahwa ciriciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak adalah sebagai berikut :

- a) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.
- c) Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d) Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau bersandiwara.
- e) Sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.¹⁹

Dari kutipan diatas penulis juga berpendapat bahwa akhlak adalah sesuatu yang menggambarkan tentang perilaku seseorang yang terdapat dalam jiwa yang baik, yang darinya keluar perbuatan secara mudah dan otomatis tanpa terpikir sebelumnya. Seterusnya ilmu yang mengajarkan

¹⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al- Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm 3

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 5-7.

manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya.

2. Sumber Akhlak

Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.

Melalui kedua sumber inilah kita dapat memahami bahwa sifat sabar, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, kita juga memahami bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan nilai yang berbeda-beda. Namun demikian, Islam tidak menafikan adanya standar lain selain Al-Qur'an dan Sunnah untuk menentukan baik dan buruknya akhlak manusia.²⁰

a) Al- Qur'an

²⁰ Ahmad Sahnan, Konsep Akhlak Dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 2, No. 2, 2019, hlm. 101-112. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.658>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Al-Ahzab:21)*²¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah sebagai suri teladan umat untuk mengarungi kehidupan di dunia ini, terlebih bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan mempersiapkan bekal untuk hari akhir.

b) As- Sunnah

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: *“Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak”.* (H.R. Ahmad)

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat itu dalam kejahiliaan. Dimana manusia mengagungkan hawa nafsu, dan sekaligus menjadi hamba hawa nafsu. Inilah yang menjadi alasan kenapa akhlak menjadi syarat penyempurna keimanan seorang karena keimanan yang sempurna yaitu mampu menjadi power kebaikan dalam diri seseorang baik secara vertikal maupun horizontal artinya, keimanan yang

²¹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: 2020), QS. Al-Ahzab (33):21

mampu menggerakkan seseorang untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia.²²

c) ‘Urf

Selain itu standar lain yang dapat dijadikan untuk menentukan baik dan buruk adalah akal dan nurani manusia serta pandangan umum masyarakat. Islam adalah agama yang sangat mementingkan akhlak dari pada masalah-masalah lain. Karena misi Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak. Manusia dengan hati nuraninya dapat juga menentukan ukuran baik dan buruk, sebab Allah memberikan potensi dasar kepada manusia berupa tauhid. Allah SWT berfirman:

فَأَنجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَقَطَّعْنَا دَايِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَمَا كَانُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: *Maka, Kami selamatkan dia (Hud) dan orang-orang yang bersamanya karena rahmat yang besar dari Kami, dan Kami binasakan sampai akar-akarnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka bukanlah orang-orang mukmin.*²³

Kata “Akhlak” sudah disebutkan dalam Al- Qur’an dan hadits secara jelas, bahwa misi utama Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyampaikan akhlak yang baik. Sebagai pembawa risalah yang bertujuan untuk

²² Rima Khamila Wardani, dkk., “Hadis Innamā Bu‘istu Liutammima Makārim Al-Akhlāq Perspektif Hermeneutika Historis Dilthey,” *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, Volume 4, no. 1, 2022, hlm. 28-39. <https://doi.org/10.24235/jshn.v4i1.11142>.

²³ Kementerian Agama, *Buku Pintar Al-Qur’an*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), QS. Al-A’raf (7): 72

menyempurnakan akhlak yang mulia, tentu saja Nabi Muhammad sendiri berakhlak mulia, bahkan sejak mulai dari kecilnya.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak adalah perbuatan- perbuatan manusia, yang dilakukan atas dasar dilakukan sengaja atau tidak sengaja, dengan kata lain sadar atau tidak sadar. Apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Akhlak juga dapat disebut sebagai gambaran sifat manusia itu sendiri, tingkah laku manusia tersebut kemudian diberikan penilaian apakah perbuatan tersebut tergolong kepada perbuatan baik atau buruk.

Dilihat dari ruang lingkungannya, akhlak Islam terbagi tiga, yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri.

a) Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah swt. Sebagai khaliq (pencipta). Manusia seharusnya berbuat baik kepada Allah swt, karena Allah swt-lah yang menciptakan manusia, yang memberi rezeki, yang mengaruniakan kesehatan, yang memberi panca indra lengkap serta yang mengabulkan permohonan.²⁴ Umat Islam memang selayaknya

²⁴ Ira Suryani, dkk., “Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Dirinya, Allah SWT., dan Rasulullah SAW”, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 6, No. 1, 2022, hlm 97-104. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.2832>

harus berakhlak baik kepada Allah swt, karena Allah-lah yang telah menyempurkan penciptaan manusia sebagai makhluk yang sempurna. Untuk itu akhlak kepada Allah itu wajib. Seperti kalau sedang diberi nikmat oleh Allah, manusia harus bersyukur kepada Allah swt.

b) Akhlak kepada Sesama Manusia

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan hak-hak orang lain. Islam mengimbangi hak-hak pribadi, hak-hak orang lain dan hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. Akhlak kepada sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain. Adapun akhlak terhadap sesama manusia dibagi menjadi 3 yakni:

(1) Akhlak kepada Orang Yang Lebih Tua

Yang dimaksud dengan orang yang lebih tua secara urfi adalah orang yang dilahirkan ke dunia lebih dahulu dari kita. Dalam ajaran Islam kita di ajarkan untuk menghormati mereka yang lebih tua dari kita. Untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan antar sesama, maka yang muda wajib menghormati yang lebih tua.²⁵

²⁵ Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, (Bogor: CV. Bina Karya Utama, 2015), hlm 35

Indikator orang yang berkahlak kepada orang yang lebih tua yaitu menghormati mereka, tidak berbicara mendahului mereka, berbicara dengan lemah lembut, dan mendengarkan mereka dengan baik.

(2) Akhlak kepada teman

Teman sebaya adalah teman sepergaulan yang seumur usianya. Dalam pergaulan dengan teman sebayanya sangat diperlukan adanya kerjasama, saling pengertian, dan saling menghargai. Pergaulan yang dijalin dengan kerjasama yang baik dapat memecahkan berbagai kesulitan yang dihadapi, karena sangat banyak masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan tanpa adanya kerjasama dari orang lain.²⁶

(c) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh kita harus dipelihara dengan memberikan konsumsi makanan yang halal dan baik. Apabila kita memakan makanan yang tidak halal dan tidak baik, berarti kita telah merusak diri sendiri. Akal kita juga perlu dipelihara dan dijaga agar tertutup oleh pikiran

²⁶ Miftakhul Jannah, Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia, *Jurnal At-Thariqah*, Volume 3, No. 2, 2018, hlm. 1-15. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2216](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2216)

kotor. Jiwa harus disucikan agar menjadi orang yang beruntung.

4. Macam-Macam Akhlak

Adapun macam-macam akhlak ada dua macam yakni akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Akhlak mahmudah (akhlak terpuji) adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik, dan akhlak madzmumah (akhlak tercela) adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela. Akhlak mahmudah tentunya dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia. Demikian pula akhlak mazhmumah dilahirkan oleh sifat-sifat mazhmumah. Sikap dan tingkah laku yang lahir adalah merupakan cermin/gambaran dari sifat kelakuan bathin.

a) Akhlak Terpuji (akhlak mahmudah)

Berakhlak terpuji yaitu seseorang yang menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah di gariskan dalam agama Islam. Akhlak terpuji ada dua macam yaitu akhlak lahir yang berarti seluruh amal ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT, dan akhlak bathin yaitu segala sifat baik yang terpuji yang dilakukan oleh anggota bathin (hati).

Sesorang dalam meningkatkan akhlak terpuji secara lahiriah diantaranya adalah sebagai berikut:

- (1) Pendidikan, dengan pendidikan cara pandang seseorang akan bertambah luas, semakin tinggi pendidikan dan

pengetahuan seseorang sehingga lebih mampu mengenali sifat tercela.

- (2) Kebiasaan, melalui kebiasaan akhlak terpuji dapat ditingkatkan melalui kehendak dan kegiatan baik yang dibiasakan.
- (3) Memilih pergaulan yang baik, sebaik baik pergaulan adalah berteman dengan para ulama (orang beriman) atau orang intelektual.

Seseorang dalam melakukan akhlak terpuji bathiniah adalah sebagai berikut:

- (a) Muhasabah yaitu selalu menghitung perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya selama ini, baik perbuatan buruk maupun perbuatan baik serta akibat yang ditimbulkannya.
- (b) Mu'qabah memberikan hukuman terhadap berbagai perbuatan dan tindakan yang telah dilakukannya.
- (c) Muhajadah Berusaha maksimal untuk melakukan perbuatan baik untuk mencapai derajat insan, sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.²⁷

²⁷ Sri Wahyuningsih, Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Mubtadiin*, Volume 7, No. 2, 2021, hlm. 192-201. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin>

b) Akhlak Tercela (mazmunah)

Membahas sikap terpuji (Akhlak Mahmudah) tidak akan terlepas dari sikap tercela (Akhlak Mazmumah). Akhlak Mazmumah ialah perangai atau tingkah laku yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap tidak baik. Perangai atau tingkah laku tersebut mengakibatkan orang lain tidak senang. Tingkah laku dan tutur kata yang ada pada manusia cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain disebut akhlak mazmumah. Perbuatan tersebut termasuk munkar, tingkah laku seperti ini dilarang oleh Allah, dan diwajibkan untuk menjauhinya.

Akhlak mazdmumah atau akhlak tercela meliputi tergesa-gesa, riya (melakukan sesuatu dengan tujuan ingin menunjukkan kepada orang lain), dengki (hasad), takabur (membesarkan diri), ujub (kagum dengan diri sendiri), bakhil, buruk sangka, tamak, pamarah, dan akhlak tercela lainnya. Jika dilihat dari kaca mata keilmuan dunia hal ini disebut juga penyimpangan sosial, karena tidak sesuai dengan ajaran dan norma yang berlaku di masyarakat.

Pada dasarnya sifat dan perbuatan yang tercela dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- (1) Maksiat Lahir, berasal dari bahasa Arab ma'syiah, artinya "pelanggaran" oleh orang yang berakal dan baligh (mukallaf), karena melakukan perbuatan yang dilarang dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syariat

Islam. Maksiat lahir bisa kita temui dalam kehidupan sehari-hari seperti maksiat lisan, maksiat telinga, maksiat mata, maksiat tangan.

(2) Maksiat Batin merupakan maksiat yang berasal dari dalam hati. Maksiat batin ternyata lebih berbahaya dibandingkan dengan maksiat lahir, karena sifat ini terkadang tidak terlihat dan lebih sukar untuk dihilangkan. Selama maksiat batin belum dilenyapkan maka maksiat lahir lebih sukar untuk dihindarkan dari manusia. Beberapa contoh penyakit batin yang sering kita alami secara tidak sadar di antaranya, marah (ghadab), dongkol (hiqd), dengki (hasad), sombong (takabur).²⁸

5. Jenis-Jenis Akhlak

a. Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji)

Akhlak mahmudah adalah sifat-sifat yang baik dan terpuji yang dianjurkan dalam ajaran Islam. Contohnya:

- 1) Sabar
- 2) Jujur
- 3) Amanah
- 4) Ikhlas
- 5) Tawadhu' (rendah hati)

²⁸ Helmy Juliansyah, "Hubungan antara Akhlak dengan Soft Skill Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bogor", *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Volume 2, No. 4, 2022, hlm. 160-169. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.561>

6) Syukur

قُلْ يٰٓعِبَادِ اللّٰهِ اٰمَنُوْا اَتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّارْضُ اللّٰهُ وَاَسِعَةً
اِنَّمَا يُؤْتِي الصّٰبِرُوْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Katakanlah (Muhammad), "Wahai hamba-hambaku yang beriman bertakwalah kepada Tuhanmu." Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.." (QS. Az-Zumar: 10)

b. Akhlak Mazmumah (Akhlak Tercela)

Akhlak mazmumah adalah sifat-sifat tercela yang dibenci Allah dan bisa merusak hubungan manusia serta membinasakan pelakunya di dunia dan akhirat. Contohnya

- 1) Hasad (iri hati)
- 2) Takabur (sombong)
- 3) Dusta (berbohong)
- 4) Ghibah (menggunjing)
- 5) Fitnah

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللّٰهُ بِهٖ بَعْضَكُمْ عَلٰی بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ
مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَسْئَلُوا اللّٰهَ مِنْ فَضْلِهٖ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا

"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. Karena bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi Perempuan pun ada bagian dari apa yang mereka usahakan.

Mohonlah kepada Allah Sebagian dari karunianya. Sungguh Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. "(QS. An-Nisa: 32)²⁹

6. Indikator Akhlak

Kitab *Al- Adab Al- Mufrad* merupakan kumpulan hadits yang membahas tentang adab dan juga akhlak seorang muslim. Kitab tersebut memberikan panduan tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk bagaimana memperlakukan kedua orang tua.. Ada beberapa indikator akhlak anak terhadap orang tua di dalam kitab *Al-Adab Al- Mufrad* yaitu:

- a) Berbakti kepada orang tua
- b) Bertutur lemah lembut kepada keduanya
- c) Menjaga perasaan keduanya
- d) Menghormati dan memuliakan keduanya
- e) Tidak durhaka terhadap keduanya
- f) Menjalin hubungan baik dengan keluarganya.³⁰

Indikator- indkator akhlak yang terdapat di dalam kitab tersebut memberikan panduan yang kemprehensif tentang bagaimana seharusnya anak memperlakukan kedua orang tuanya. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran tersebut anak dapat membangun hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang dengan orang tua nya.

²⁹ Zulbadri dan Sefri Auliya, Akhlak Mazmumah Dalam Al-Quran, *Jurnal Ulunnuha*, Vol 7 No.2, Hal 110

³⁰ Nurhadi Nurhadi, dkk., "Analisis Kitab Adab Al-Mufrad Karya Imam Bukhari Tentang Pendidikan Adab dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia," *PALAPA*, Volume 8, No. 1, May 2020: 129–58, <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.703>.

B. Anak

1. Pengertian Anak

Anak menurut Bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan lelaki dan wanita. Dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan, yang ada dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut PBB anak adalah semua orang yang berusia di bawah 18 tahun. Dalam relasi dengan orang tua, setiap anak berhak mengenal orang tuanya dan sedapat mungkin diasuh oleh mereka.³¹

2. Tugas Anak

Ada banyak hal yang menjadi tugas seorang anak kepada kedua orang tuanya. Sebagai timbal balik, antara orang tua dan anak masing-masing mempunyai tugas yang harus ditunaikan. Islam mengajarkan prinsip-prinsip akhlak yang perlu ditunaikan anak kepada orang tuanya, antara lain sebagai berikut:

- a) Mematuhi perintah orang tua kecuali dalam hal maksiat.
- b) Berbuat baik kepada ibu dan ayahnya dalam keadaan bagaimanapun, Artinya jangan sampai si anak menyinggung perasaan orangtuanya.
- c) Perkataan yang lemah lembut.

³¹ Zulkifli Ismail, dkk., *Hukum Perlindungan Anak Dan Perempuan*, (Jakarta: Madza Media, 2021), hlm 9

- d) Merendahkan diri.
- e) Menghormati dan memuliakan kedua orangtua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin dinilai dengan apapun.
- f) Setelah wafat, Salatkan jenazahnya, mohon rahmat dan keampunan Ilahi, menyempurnakan janjinya, menghormati sahabatnya, meneruskan jalinan kekeluargaan yang pernah dibina oleh keduanya dan melunasi hutang-hutang.³²

C. Orang tua

1. Pengertian Orang tua

Mengenai pengertian orang tua dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan “Orang tua artinya ayah dan ibu.” Sedangkan dalam penggunaan bahasa Arab istilah orang tua dikenal dengan sebutan Al-walid pengertian tersebut dapat dilihat dalam Al-quran surat Lukman ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.³³

³² Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*, (Bandung: Diponegoro, 1996), hlm.152-154.

³³Yenti Arsini, dkk., “Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak”, *Jurnal Mudabir*, Volume 3, No. 2, 2023, hlm. 36-49. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.369>

Orang tua adalah pendidik anak-anak dan anak adalah amanah dari Allah SWT, orang tua berfungsi sebagai pendidik anak-anaknya. Sedangkan anak adalah titipan Allah atau amanah yang diberikan kepada orang tua. Orang tua adalah orang yang telah memiliki keluarga dan mempunyai anak yang menjadi tanggung jawabnya dan di bawah pengasuhannya atau orang yang dianggap tua atau orang yang dihormati (disegani). Orang tua adalah orang dewasa pertama memikul tanggung jawab pendidikan sebab secara alami anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Dari merekalah anak mengenal pendidikan.

Orang tua dianjurkan menanamkan ketahuidan, mendidik dengan budi pekerti yang luhur serta membekali dengan pengetahuan yang cukup sebagai bekal mengarungi kehidupannya. Diantara kewajiban orangtua adalah memberi nama yang baik pada anak, mengawinkannya ketika sudah sampai umur dan mendapatkan jodoh, dan mengajarkan kitab suci Al-Qur'an pada anaknya.

2. Tugas dan Peran Orang tua

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, ada pun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Mendampingi
- b) Mengasuh
- c) Mengawasi
- d) Mengarahkan atau membimbing

Mengarahkan atau membimbing disini yaitu orang tua mempunyai posisi penting dalam menolong supaya anak mempunyai serta meningkatkan dasar-dasar patuh diri. Sebagai orang tua juga berperan untuk mengarahkan anaknya untuk melakukan sesuatu yang memang bermanfaat dan bisa membantu menunjang perkembangan yang baik bagi anaknya sehingga bisa memiliki kualitas diri yang baik bagi masa depannya. Orang tua diberi³⁴ tanggungjawab untuk selalu mengarahkan anaknya tidak dengan memaksa kehendak orang tua itu sendiri tetapi mengarahkan anaknya cocok dengan atensi serta kemampuan yang di idamkan oleh anak dan tidak diarahkan dengan tindakan paksaan dari orang tuanya melainkan apa yang disukai oleh seorang anak itu sendiri. Orangtua memiliki peranan buat membimbing serta menasihati anak dengan bagus kepada seluruh kegiatan yang dicoba buah hatinya dengan mencantumkan metode mereka berlatih. Berartinya kedudukan orangtua selaku pembimbing supaya anak itu melaksanakan suatu begitu juga mestinya.

D. Kitab *Al- Adab Al- Mufrad*

Kitab *Al- Adab Al- Mufrad* merupakan karya Imam Al- Bukhari yang menghimpun berbagai riwayat seputar adab dan akhlak mulia yang berasal dari Rasulullah saw., para sahabat ra., dan juga para ulama di generasi al- tabi'în dan atba' al- tabi'în. Di dalam kitab ini berisi hadits-hadits Nabi dan Atsar para sahabat yang bertemakan adab- adab Islam sampai 1.332 hadits,

³⁴ Indro Puspito, "Pentingnya Peran Orang Tua Mendidik Anak, *Inculco Journal Of Christian Education*, Volume 2, No. 3, 2022, hlm. 298-311. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i3.134>

seperti berbakti kepada kedua orang tua, menyambung silaturrahim, berbuat baik kepada tetangga, hubungan kekerabatan dan lain- lain.

Sebenarnya, Imam Bukhari telah menghimpun hadis-hadis tentang akhlak dalam topik bahasan tersendiri di dalam kitab Shahih-nya. Selanjutnya himpunan hadis itu diberi judul kitab Adab yang di dalamnya terdiri dari 245 hadis, yang tema-nya adalah berkaitan dengan akhlak Rasulullah s.a.w. Namun ternyata ratusan hadis itu hanya bagian kecil dari koleksi hadis akhlak yang dikoleksi oleh Imam Bukhari. Adapun bagian besarnya kemudian ia tuangkan sepenuhnya di dalam kitab *al- Adab al- Mufrad ini*.³⁵

Di antara ulama yang mentahqiq hadis-hadis *al- Adab al- Mufrad* adalah Imam Al-Albani rahimahullah. Dengan judul Shahih al-Adab al- Mufrad, yang berisikan kumpulan hadis-hadis shahih dari kitab *al-Adab al- Mufrad*. Dan Dha`if *al-Adab al-Mufrad*, yang berisikan kumpulan hadis-hadis dha`if dari kitab *al-Adab al- Mufrad*.

E. Biografi Imam Al-Bukhari

1. Kelahirannya Imam Al- Bukhari

Imam al- bukhari memiliki nama lengkap Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al- Mughirah bin Bardizbah al- Ju'fi al- Bukhari. Ia dikenal dengan nama Kunyah Abu Abdillah. Ia lahir pada 13 Syawal 194 H/21 Juli 810 M di Bukhara, sebuah daerah yang masuk wilayah Khurasan, dan kini dikenal sebagai Uzbekistan, Asia Tengah. Sedangkan nama ayahnya

³⁵ Imam Bukhari, *Adabul Mufrad*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2009), hlm 14

adalah Ismail bin Ibrahim yang mempunyai nama panggilan Abul Hasan. Ismail bin Ibrahim adalah seorang ulama besar dalam bidang hadist.³⁶

Ketika Ismail bin Ibrahim Meninggal, Muhammad bin Ismail masih kecil. Oleh karena itu Muhammad bin Ismail tumbuh dalam asuhan ibunya, ibu Muhammad adalah seorang perempuan yang taat beribadah yang dikaruniai karomah. Bahwa pada waktu kecil kedua mata Muhammad bin ismail telah buta, namun tidak ada informasi detail mengenai penyebab dan pada usia berapa tepatnya ia mengalami kebutaan. Hanya saja, disebutkan bahwa kebutaan Imam Al- Bukhari sembuh ketika ibu Muhammad dalam tidur melihat nabi Ibrahim berkata kepadanya.”Wahai kaum perempuan sungguh Allah telah mengembalikan kedua mata putramu karena kamu sering berdoa kepadanya, di pagi harinya sungguh Allah telah mengembalikan penglihatan kedua mata Imam Al- Bukhari.”³⁷

Tempat beliau lahir kini termasuk wilayah Rusia, yang waktu itu memang menjadi pusat kebudayaan ilmu pengetahuan Islam sesudah Madinah, Damaskus dan Bagdad. Daerah itu pula yang telah melahirkan filosof-filosof besar seperti al- Farabi dan Ibnu Sina. Bahkan ulama-ulama besar seperti Zamachsari, al-Durdjani, al-Bairuni dan lain-lain, juga dilahirkan di Asia Tengah.

³⁶ Kamalul Fikri, *Imam Al- Bukhori*, (Yogyakarta: Laksana, 2022) hlm 16.

³⁷ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2014), hlm 467-468.

2. Karya- Karya Imam Al- Bukhari

Adapun karya Imam Bukhari dalam bidang ilmu hadist sangat banyak, karena beliau mendapat julukan yaitu Syaikh Al-Muhatdissin, karena kemampuan beliau dalam bidang fikih dan kesigapannya mengetahui illat-illat hadis. Dengan pernyataan seperti ini, para ulama tahu bahwa Imam Al-Bukhari mengerti benar tentang hadis.³⁸

Karyanya yang pertama berjudul “Qudhaya as Shahabah wat Tabi’in” (Peristiwa-Peristiwa Hukum di zaman Sahabat dan Tabi’in). kitab ini ditulisnya ketika masih berusia 18 tahun. Ketika menginjak usia 22 tahun, Imam Bukhari menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci bersama-sama dengan ibu dan kakeknya yang bernama Ahmad. Di sanalah beliau menulis kitab “At- Tarikh” (sejarah) yang terkenal itu. Beliau pernah berkata, “Saya menulis buku “At-Tarikh” di atas makam Nabi Muhammad SAW di waktu malam bulan purnama.” Adapun hasil karya Imam Al-Bukhari lainnya adalah:

- a) Al- Jami’ ash Shahih
- b) Al- Adab al Mufrad
- c) At- Tarikh as Shagir
- d) At- Tarikh al Awsat
- e) At- Tarikh al Kabir
- f) At- Tafsir Al Kabir

³⁸ Syaik Fathi Ghanim, *Kumpulan Hadis Qudsi Pilihan*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2011), hlm 20.

- g) Al Musnad al Kabir
- h) Kitab al 'Ilal
- i) Raf'ul Yadain fis Salah
- j) Birrul Walidain
- k) Kitab Ad Du'afa

Diantara semua karyanya tersebut, yang paling monumental adalah kitab Al-Jami' as Shahih yang lebih dikenal dengan nama Shahih Bukhari.³⁹

³⁹ Hardianto, *Ringkasan Kitab Hadits Shahih Imam Bukhari*, (Jakarta, 2007), hlm 27.

BAB III

JENIS-JENIS AKHLAK ANAK TERHADAP ORANG TUA DALAM KITAB *AL-ADAB AL-MUFRAD* KARANGAN IMAM AI-BUKHARI

A. Perintah Untuk Memuliakannya

1. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

حَدَّثَنَا بَهْزُ بْنُ حَكِيمٍ بْنِ مُعَاوِيَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَكْبَرُ قَالَ
أُمُّكَ قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمُّكَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمُّكَ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ
ثُمَّ أَبَاكَ ثُمَّ الْأَقْرَبُ فَلَا أَقْرَبُ

Artinya :Telah menceritakan kepada kami kami [Bahz bin Hakim bin Mu'awiyah] dari [Ayahnya] dari [Kakeknya] ia berkata: Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti?." Beliau menjawab: "Ibumu." Ia bertanya lagi: "Lalu siapa?." Beliau menjawab: "Ibumu." Ia bertanya lagi: "Lalu siapa?." Beliau kembali menjawab: "Ibumu." Ia bertanya lagi: "Lalu siapa?." Beliau menjawab: "Ayahmu, kemudian kerabat yang terdekat dan yang dekat."⁴⁰

Menurut Imam an-Nawawi Hadist ini Ulama menjelaskan bahwa penyebutan "Ibumu" sebanyak tiga kali menunjukkan bahwa ibu memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam hal kewajiban *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua). Di antara alasannya, Kesusahan saat mengandung, melahirkan dengan menanggung rasa sakit yang luar biasa, menyusui dan merawat sejak kecil dengan penuh pengorbanan, kasih sayang ibu yang sangat besar terhadap anaknya.⁴¹

⁴⁰ Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Al-Adab al-Mufrad*, Bāb Man Aḥaqqu al-Nās bi Ḥusn al-Ṣulḥah, hadits nomor 2, hlm 13.

⁴¹ Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, no. 5140; at-Tirmidzi, Sunan at-Tirmidzi, no. 1897; dinilai hasan oleh al-Albani dalam Shahih Sunan Abu Dawud.

2. Berbicara Lemah Lembut Kepada Kedua Orang Tua

Dari Thaisalah bin Mayyas , ia berkata,

كُنْتُ مَعَ النَّجْدَاتِ ، فَأَصَبْتُ ذَنْوَبًا لَا أَرَاهَا إِلَّا مِنْ الْكِبَائِرِ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِابْنِ عُمَرَ
 قَالَ: مَا هِيَ قُلْتُ : كَذَا وَكَذَا. قَالَ: لَيْسَتْ هَذِهِ مِنَ الْكِبَائِرِ، هُنَّ تِسْعٌ: الْإِشْرَاقُ بِاللَّهِ،
 وَقَتْلُ نِسْمَةٍ، وَالْفِرَازُ مِنَ الرَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَةِ، وَأَكْلُ الرِّبَاوَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ،
 وَالْحَاذُ فِي الْمَسْجِدِ، وَالَّذِي يَسْتَسْخِرُ، وَبُكَاءُ الْوَالِدَيْنِ مِنَ الْعُتُوقِ قَالَ: لِي ابْنُ عُمَرَ:
 أَتَفَرِّقُ النَّارَ، وَتُحِبُّ أَنْ تَدْخُلَ الْجَنَّةَ؟ قُلْتُ: إِي وَاللَّهِ! قَالَ: أَحْيِي وَالِدَاكَ؟ قُلْتُ عِنْدِي
 أُمِّي. قَالَ: فَوَاللَّهِ! لَوْ أَلَنْتَ لَهَا الْكَلَامَ، وَأَطَعَمْتَهَا الطَّعَامَ لَتَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ مَا اجْتَنَبْتَ
 الْكِبَائِرَ، وَأَطَعَمْتَهَا الطَّعَامَ، لَتَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ مَا اجْتَنَبْتَ الْكِبَائِرَ

Artinya: “saya ceritakan hal itu kepada ‘Abdullah bin ‘Umar. Beliau lalu bertanya, ”Perbuatan apa yang telah engkau lakukan?” ”Saya pun menceritakan perbuatan itu.” Beliau menjawab, “Hal itu tidaklah termasuk dosa besar. Dosa besar itu ada Sembilan, yaitu mepersekutukan Allah, membunuh orang, lari dari peraturan, menfitnah seorang wanita mukminah (dengan tuduhan berzina), memakan riba, memakan harta anak yatim, berbuat maksiat di dalam masjid, menghina, dan menyebabkan tangisnya kedua orang tua karena durhaka kepada keduanya. Ibnu Umar lalu bertanya, “Apakah engkau takut masuk neraka dan ingin masuk surga?” ”Ya, saya ingin”, jawabku. Beliau bertanya, “Apakah kedua orang tuamu masih hidup?” “Saya masih memiliki seorang ibu”, jawabku. Beliau berkata, “kalua sekiranya engkau melembutkan ucapanmu terhadapnya dan selalu menyiapkan makanan untuknya, engkau akan masuk surga selama engkau menjauhi dosa-dosa besar.”⁴²

⁴² Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Al-Adab al-Mufrad*, Bāb Birr al-Wālidayn, hadits nomor 16, hlm 23.

Dalam Islam, dosa besar (al-kabair) adalah dosa yang disebut secara eksplisit dengan ancaman siksa di dunia atau akhirat, laknat, atau hukuman hudud. Ibnu Umar menyebutkan sembilan di antaranya, namun jumlah dosa besar sebenarnya tidak terbatas pada sembilan. Menurut Imam adz-Dzahabi dalam al-Kaba'ir, jumlah dosa besar mencapai lebih dari 70. Ibnu Umar hanya menyebut sebagian yang paling berat dan nyata ancamannya dalam Qur'an dan Sunnah. Menjadikan orang tua menangis karena durhaka termasuk dosa besar, karena termasuk menyakiti hati mereka.⁴³

Hadis ini mengisahkan seorang laki-laki yang merasa telah melakukan dosa besar, lalu meminta pendapat kepada Abdullah bin Umar. Ibn Umar menjelaskan bahwa dosa besar itu bukan sekadar perasaan bersalah, tetapi ada jenis-jenisnya yang jelas menurut syariat. Ia menyebutkan sembilan dosa besar, seperti syirik, membunuh, memakan riba, menuduh wanita mukminah berzina, durhaka kepada orang tua, dan lainnya. Ini menunjukkan pentingnya ilmu dan klarifikasi dalam memahami dosa. Poin penting dari hadis ini adalah kedudukan bakti kepada ibu. Ketika laki-laki itu menyatakan bahwa ibunya masih hidup, Ibn Umar memberi solusi amalan yang bisa membawanya ke surgamelembutkan ucapan kepada ibu dan memberi makan kepadanya, disertai menjauhi dosa-dosa besar.

Ini menunjukkan bahwa berbakti kepada orang tua khususnya ibu adalah amalan besar yang menjadi sebab utama masuk surga, bahkan bagi orang yang sebelumnya pernah berbuat dosa.

⁴³ Imam adz-Dzahabi, al-Kaba'ir – menyebut lebih dari 70 dosa besar termasuk durhaka kepada orang tua.

3. Balas Budi Kepada Kedua Orang Tua

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدَهُ إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا
فِيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ

Artinya: "Seorang anak tidak akan mampu membalas orang tua kecuali ia menemukan orang tuanya jadi budak lalu ia membelinya kemudian memerdekakan." (HR Muslim: 25) ⁴⁴

Kewajiban anak memberi nafkah kepada orang tua adalah termasuk dalam pelaksanaan perintah agama dan undang-undang, walaupun dalam undang-undang itu sendiri tidak menyebutkan secara pasti kewajiban memberi nafkah kepada kedua orang tua. Nafkah untuk orang tua adalah termasuk ke dalam kategori nafkah sebab hubungan kekerabatan. Dalam hal ini, kekerabatan yang mewajibkan nafkah, pendapat para ulama empat mazhab berbeda-beda, yaitu:

1. Menurut mazhab Maliki bahwa nafkah yang wajib itu untuk ayah dan anak secara langsung. Jadi nafkah itu wajib untuk ayah, ibu anak laki-laki maupun perempuan. Nafkah tidak wajib untuk kakek, nenek dan cucu.
2. Menurut mazhab Syafi'i bahwa kekerabatan yang berhak mendapat nafkah adalah kekerabatan kedua orang tua ke atas dan kekerabatan anak ke bawah. Yang dimaksud orang tua ke atas adalah kakek, nenek dan keluarga di atasnya lagi.
3. Menurut mazhab Hanafi bahwa wajib hukumnya memberi nafkah kepada kerabat mahram karena pernikahan. Artinya setiap orang yang masih terhitung mahram wajib dinafkahi.

⁴⁴ Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Al-Adab al-Mufrad*, Bāb Lā Yajzī Walad Wālidahu, hadits nomor 10, (Beirut: Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyyah), hlm 21.

4. Menurut mazhab Hambali bahwa nafkah hukumnya wajib untuk setiap keluarga dekat yang mendapat warisan, baik mendapat bagian tetap maupun hanya mendapat bagian ashabah, ushul, furu' dan kerabat dekat, seperti saudara, paman beserta anak-anaknya.⁴⁵

Hadis ini menunjukkan bahwa jasa orang tua, terutama ibu, begitu besar hingga tak bisa dibalas, kecuali jika anak membebaskan mereka dari perbudakan. Karena itu, kita wajib berbakti, menghormati, dan memenuhi kebutuhan mereka semaksimal mungkin, meski takkan pernah bisa membalas sepenuhnya pengorbanan mereka.

4. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Meskipun Keduanya Zalim Terhadapnya

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ لَهُ وَالِدَانِ مُسْلِمَانِ يُصْبِحُ إِلَيْهِمَا مُحْتَسِبٌ إِلَّا فَتَحَ اللَّهُ لَهُ مِنْ بَابَيْنِ الْجَنَّةِ، وَإِنْ كَانَ وَاحِدًا فَوَاحِدًا، وَإِنْ أَغْضَبَ أَحَدَهُمَا لَمْ يَرْضَ اللَّهُ عَنْهُ حَتَّى يَرْضَى عَنْهُ. قِيلَ: "وَإِنْ ظَلَمَهُ؟" قَالَ: "وَإِنْ ظَلَمَهُ"

Artinya: Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: "Tidak ada seorang Muslim pun yang memiliki kedua orang tua Muslim, lalu ia di pagi hari berbakti kepada mereka dengan penuh keikhlasan, kecuali Allah akan membukakan baginya dua pintu surga. Jika ia hanya memiliki satu orang tua, maka satu pintu (surga) yang dibuka. Jika ia membuat salah satu dari mereka marah, maka Allah tidak akan ridha kepadanya sampai orang tuanya ridha kepadanya." Lalu ada yang bertanya: "Meskipun orang tua itu berbuat zalim kepadanya?" Ibnu Abbas menjawab: "Ya, meskipun orang tuanya berbuat zalim kepadanya."⁴⁶

⁴⁵ Bakri, Bakri. "Implementasi Berbakti Kepada Kedua Orang Tua dalam Perspektif Hukum Islam dan Akuntansi." *Al-Mizan (e-Journal)* 17.1 (2021): 187-200.

⁴⁶ Muhammad Ismail bin Al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad*, Bab Birr Walidaini, Hadits no 11, hlm 25.

Hadist tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orangtua, terutama ibu yang telah mengandungnya selama Sembilan bulan, melahirkannya dengan rasa sakit tiada tara, menyusunya selama dua tahun hingga tidak merasakan tidur nyenyak, dan menyapihnya dengan berbagai proses menuju kemandirian tanpa air susu ibu. Semua itu dilakukan dengan penuh kasih sayang tanpa tanda jasa. Begitu juga ayah, dia sangat berjasa baginya. Ayah mencari rezeki dan nafkah untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga, terutama anaknya, memberikan biaya untuk kehidupan dan sekolah tanpa meminta balasan.⁴⁷

Salah satu pembahasan akhlak dalam Al-Qur'an adalah *birrul walidain* (berbuat baik kepada orangtua). Agama islam sangat memperhatikan, menghargai dan menghormati hak itu, sehingga menekankan kepada umatnya untuk mengamalkan dengan baik. Hak yang sangat penting di antara sekian banyak hak itu ialah hak orangtua, karena perantara mereka kita hadir di dunia, mengasuh, mendidik dan membesarkan, hingga kita menjadi manusia yang berguna. Oleh sebab itu kita wajib menyayangi, menghormati dan membahagiakan keduanya, serta mendo'akan kebahagiaanya di dunia dan akhirat, seperti diperintahkan dalam ajaran islam.⁴⁸

⁴⁷ Ainul millah dan Nur Kholis Bibit Suardi, *adab-adab islam*, cet 1, (jakarta:Tinta Medina,2018),hlm 40

⁴⁸ 4 Ahmad Isa Asyur, *Berbakti Kepada Ibu-Bapak*, terj Salim Basyarahil, (Jakarta:Gema Insan Press,1998), hlm 9

Hadis ini menegaskan bahwa ridha Allah bergantung pada ridha orang tua, bahkan jika mereka bersikap tidak adil. Berbakti kepada orang tua bukan sekadar kewajiban, tapi ibadah yang berdampak langsung pada hubungan dengan Allah. Selama tidak dalam maksiat, anak wajib menghormati dan menjaga hubungan baik dengan orang tua sebagai jalan utama menuju surga.

5. Barangsiapa Berbakti Kepada Kedua Orang Tuanya Allah Akan Memanjangkan Umurnya

عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: "مَنْ بَرَّ وَالِدَيْهِ طُوبَى لَهُ، زَادَ اللَّهُ فِي عُمْرِهِ"

*Artinya: Dari Sahl bin Mu'adz, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah bersabda: "Barang siapa yang berbakti kepada kedua orang tuanya, maka beruntunglah dia, Allah akan menambah umurnya."*⁴⁹

Di dalam Islam, tidak ada kesuksesan ataupun keberuntungan bagi seorang anak yang durhaka kepada ibu dan bapaknya. Seringkali sebagian orang beranggapan bahwa sebuah kesuksesan dan kebahagiaan hanya akan bergantung kepada kerja keras, mempunyai kecerdasan yang dapat diandalkan, mempunyai keberuntungan, maka dapat dipastikan ia akan meraih kesuksesan dan kebahagiaan. Tapi mereka lupa bahwa sebenarnya ada satu lagi di luar itu semua yang justru menjadi kunci utama untuk meraih sukses dan bahagia, yaitu adanya doa restu dari orang tua, doa restu itu akan

⁴⁹ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Al-Adabul Mufrad, Kitab Birr al-Walidain, hadits no. 14, ditahqiq oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi (Kairo: Matba'ah as-Salafiyyah, 1375 H), hlm 13.

didapatkan bila seseorang mampu berbakti kepada kedua orang tuanya. Jadi, berbuat baik kepada orang tua adalah salah satu jalan dibukanya pintu rezeki sehingga rezeki akan semakin bertambah.⁵⁰

Hadis ini mengajarkan bahwa berbakti kepada orang tua bukan hanya kewajiban, tetapi juga membawa keberkahan dalam hidup. Dengan berbuat baik kepada mereka, kita bisa mendapatkan umur yang panjang dan hidup yang penuh berkah. Ini bukan hanya soal umur yang panjang secara fisik, tetapi juga tentang kualitas hidup yang lebih baik, rezeki yang lancar, dan hati yang tenang.

6. Bakti Kepada Orang Tua Bukan Dalam Kemaksiatan

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: أَوْصَانِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِتِسْعٍ، قَالَ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ شَيْئًا وَإِنْ قُطِّعَتْ وَحُرِّقَتْ وَلَا تَتْرُكْ صَلَاةً مَكْتُوبَةً مُتَعَمِّدًا، فَإِنْ مَنَ تَرَكَ صَلَاةً مَكْتُوبَةً مُتَعَمِّدًا فَقَدْ بَرِئْتَ مِنْهُ ذِمَّةُ اللَّهِ وَلَا تَشْرَبِ الْخَمْرَ فَإِنَّهَا مِفْتَاحُ كُلِّ شَرٍّ وَأَطِعِ وَالِدَيْكَ وَإِنْ أَمَرَكَ أَنْ تَخْرُجَ مِنْ دُنْيَاكَ فَاخْرُجْ لَهُمَا وَلَا تُنَازِعَنَّ وَلَاةَ الْأَمْرِ وَإِنْ رَأَيْتَ أَنَّكَ أَنْتَ وَلَا تَفِرَّ مِنَ الرَّحْفِ وَإِنْ هَلَكَتَ وَأَنْفَقَ مِنْ طَوْلِكَ عَلَى أَهْلِكَ وَلَا تَرْفَعِ عَصَاكَ عَنْ أَهْلِكَ وَأَخْفِهُمْ فِي اللَّهِ وَخَاصِمَ بِاللَّهِ مَنْ شَاتَمْتَ

Artinya: Dari Abu Darda' radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah berwasiat kepadaku dengan sembilan hal, beliau bersabda: "Janganlah engkau menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, meskipun engkau dipotong-potong atau dibakar. Janganlah engkau meninggalkan shalat wajib dengan sengaja, karena siapa yang meninggalkan shalat

⁵⁰ Yuyun Elisa, "Birrul Walidain Dalam Perspektif Islam" (UIN Ar-Raniry Darussalam Aceh, 2018) hlm 34

wajib dengan sengaja, maka tanggungan Allah telah lepas darinya. Janganlah engkau meminum khamr, karena ia adalah kunci segala keburukan. Taatilah kedua orang tuamu, meskipun mereka menyuruhmu meninggalkan dunia (hartamu), maka tinggalkanlah demi mereka. Janganlah engkau menentang para pemimpin, meskipun engkau merasa lebih berhak daripada mereka. Janganlah engkau lari dari medan pertempuran, meskipun engkau hampir binasa. Berinfaklah kepada keluargamu sesuai dengan kemampuanmu. Janganlah engkau terlalu membiarkan keluargamu (dalam ketidakdisiplinan), tetapi didiklah mereka dengan takut kepada Allah. Jika engkau berdebat, maka debatlah dengan menyebut nama Allah.”⁵¹

Hadis di atas menjelaskan dengan jelas dan tegas bahwasanya keridhaan Allah SWT terletak pada keridhaan orang tua. Oleh karena itu seorang anak wajib untuk selalu berusaha mendapatkan keridhaan dari orang tuanya, dan haram melakukan suatu perbuatan yang dapat memancing amarah keduanya. Mencari keridhaan orang tua dengan cara mentaati perintahnya selagi perintah tersebut tidak melanggar syariat islam adalah merupakan salah satu dari bentuk berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua. berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua untuk mendapatkan keridhaan dari keduanya itu lebih didahulukan daripada mencari ilmu, sekalipun ilmu yang dicari adalah ilmu agama, apabila ilmu disini yang termasuk kedalam kategori fardu kifayah. Adapun apabila seseorang tidak mengetahui bagaimana ia beribadah kepada Allah SWT, bagaimana tata cara melaksanakan shalat, dan lain sebagainya, yang mana ilmu tersebut termasuk kedalam kategori fardu ‘ain, maka dalam keadaan

⁵¹ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Al-Adabul Mufrad, Kitab Birr al-Walidain, Bab Tha'at al-Walidain, hadits no. 18, ditahqiq oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi (Kairo: Matba'ah as-Salafiyyah, 1375 H), hlm 15.

ini mencari ilmu lebih didahulukan daripada berbakti, mencari keridhaan orang tua.⁵²

Hadis di atas merangkum sembilan nasihat penting dari Rasulullah SAW kepada Abu Darda', yang mencakup aspek keimanan, ibadah, akhlak, dan hubungan sosial. Intinya, Rasulullah menekankan pentingnya menjaga tauhid, konsistensi dalam ibadah seperti shalat, menjauhi dosa besar seperti meminum khamar, berbakti kepada orang tua, taat kepada pemimpin, berani dalam menghadapi tantangan, bertanggung jawab terhadap keluarga, dan mendidik keluarga dengan disiplin yang penuh kasih sayang.

7. Berbuat Baik Kepada Teman Ayah

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ أَعْرَابِيًّا مَرَّ فِي سَفَرٍ، فَكَانَ أَبُو الْأَعْرَابِيِّ صَدِيقًا لِعُمَرَ، فَقَالَ لِابْنِ عُمَرَ: "أَلَسْتَ ابْنُ فُلَانٍ؟" قَالَ: "بَلَى". فَأَمَرَ لَهُ ابْنُ عُمَرَ بِحِمَارٍ كَانَ يَسْتَعْقِبُهُ، وَنَزَعَ عِمَامَتَهُ عَنْ رَأْسِهِ فَأَعْطَاهُ إِيَّاهَا. فَقَالَ بَعْضُ مَنْ مَعَهُ: "أَمَا يَكْفِيهِ". دِرْهَمَانِ؟" فَقَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: "أَحْفَظْ وَدَّ أَبْيَكُ، لَا تَقْطَعْهُ، فَيُطْفِئَ اللَّهُ نُورَكَ".

Artinya: Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma: Suatu ketika, seorang Arab Badui melewati sebuah perjalanan, sedangkan ayah si Arab Badui itu adalah sahabat Umar bin Khattab. Lalu Ibnu Umar berkata kepada si Arab Badui, "Bukankah engkau anak si Fulan?" Ia menjawab, "Benar." Maka Ibnu Umar memerintahkan agar diberikan kepadanya seekor keledai yang biasa ia tunggangi, serta ia melepaskan sorbannya dari kepalanya dan memberikannya kepada Arab Badui itu. Sebagian orang yang bersamanya berkata, "Apakah dua dirham

⁵² Ibnu Hajar Al-'Asqalani, Bulughul Maram (Surabaya: Al-Hidayah, 1993), hlm 330.

*saja tidak cukup untuknya?"Maka Ibnu Umar menjawab,"Rasulullah bersabda: 'Jagalah hubungan baik dengan teman ayahmu, janganlah engkau memutuskannya, agar Allah tidak memadamkan cahayamu.'"*⁵³

Hadis ini mengajarkan bahwa berbakti kepada orang tua tidak hanya dilakukan saat mereka hidup saja, tetapi juga setelah mereka wafat. Salah satu caranya yaitu dengan menjalin hubungan baik dengan teman-teman atau orang-orang yang dicintai oleh orang tua kita. Dalam kehidupan sehari-hari, ini bisa diwujudkan dengan menjaga silaturahmi dengan sahabat-sahabat orang tua, membantu mereka jika membutuhkan, atau sekadar menyapa dan menghormati mereka.

8. **Bebakti Kepada Kedua Orang Tua Setelah Mereka Meninggal**

عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ عُبَيْدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا أُسَيْدٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّ أَبَوَيْ شَيْءٍ بَعْدَ مَوْتِهِمَا أَبْرُهُمَا؟ قَالَ: «نَعَمْ، خِصَالٌ أَرْبَعٌ: الدُّعَاءُ لَهُمَا، وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا، وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا، وَإِكْرَامُ صَدِيقَيْهِمَا، وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا رَحِمَ لَكَ إِلَّا مِنْ قَبْلِهِمَا

Artinya: Dari Abu Usaid bin Ali bin Ubaid, dari ayahnya bahwa ia mendengar Abu Usaid berbicara kepada suatu kaum, ia berkata: "Kami pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu seorang laki-laki bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah masih ada cara berbakti kepada kedua orang tuaku setelah mereka meninggal yang bisa aku lakukan?' Beliau menjawab: 'Ya, ada empat hal: mendoakan keduanya, memintakan ampunan untuk keduanya, menunaikan janji-janji mereka, memuliakan teman-teman mereka, dan menyambung

⁵³ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Al-Adabul Mufrad, Kitab Birr al-Walidain, Bab Shilah Shadiq al-Ab, hadits no. 70, ditahqiq oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi (Kairo: Matba'ah as-Salafiyyah, 1375 H), hlm 42.

*tali silaturahmi yang tidak bisa tersambung kecuali melalui mereka.*⁵⁴

Berbakti setelah orang tua meninggal masih bisa diteruskan dengan cara antara lain: meminta ampun kepada Allah Swt dengan taubat nashuha (jujur) bila kita pernah berbuat durhaka kepada keduanya di waktu mereka masih hidup, menshalatkannya dan mengantarkan jenazahnya ke liang lahat, selalu memintakan ampunan untuk keduanya, membayarkan hutang-hutangnya, melaksanakan wasiat sesuai dengan syari'at, menyambung tali silaturahmi kepada orang yang keduanya juga pernah menyambunginya, memuliakan sahabat-sahabatnya, dan selalu mendo'akan keduanya.⁵⁵

Hadis ini mengajarkan bahwa berbakti kepada orang tua itu tidak berhenti setelah mereka meninggal dunia, akan tetapi Rasul menyebutkan ada 4 cara untuk berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal, yaitu mendoakan mereka, meminta ampunan buat mereka, melaksanakan janji-janji mereka dan menghormati teman-teman mereka.

B. Larangan Untuk Mendurhakainya

1. Durhaka Kepada Kedua Orang Tua

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا أُنبِئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟

ثَلَاثًا، قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: الْإِشْرَاقُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَكَانَ مُتَكِمًا

⁵⁴ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Al-Adab Al-Mufrad, Bab Birr al-Walidain ba'da Mautiha, hadits no 16, hlm 55.

⁵⁵ Imam Bukhori, Shahih Bukhari Juzu' II (Beirut: Darul Fikr,) hlm 29

فَجَلَسَ، فَقَالَ: أَلَا وَقَوْلُ الرَّؤْرِ، وَشَهَادَةُ الرَّؤْرِ فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ

Artinya: Dari Abu Bakrah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang dosa-dosa besar yang paling besar?" (beliau mengulanginya tiga kali). Para sahabat menjawab: "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua." Beliau yang tadinya bersandar kemudian duduk dan bersabda: "Ingatlah, dan perkataan dusta, dan kesaksian palsu." Beliau terus mengulang-ulang kata-kata tersebut hingga kami berkata: "Seandainya beliau diam."⁵⁶

Durhaka kepada orang tua adalah perilaku atau sikap yang tidak menghormati, menyakiti, menentang, atau mengabaikan hak dan perasaan orang tua. Dalam ajaran Islam, durhaka kepada orang tua (disebut juga sebagai 'uquq al-walidayn') termasuk dosa besar dan sangat dikecam. Hadist ini menunjukkan bahwa setelah perintah mentauhidkan Allah, perintah yang paling penting adalah berbuat baik kepada kedua orang tua. Sebaliknya, durhaka kepada mereka dianggap sebagai pelanggaran berat. Rasulullah SAW juga bersabda: "Maukah aku beritahukan kepada kalian dosa besar yang paling besar?" Kami menjawab: "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua..."⁵⁷

Hadis di atas menunjukkan bahwa dosa-dosa tersebut memiliki dampak besar dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Oleh karena itu,

⁵⁶ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Adabul Mufrad, Bab Uququl Walidain, hadits no 20, hlm 28

⁵⁷ Shahih al-Bukhari, Kitab al-Adab, hadits no. 5976; Shahih Muslim, Kitab al-Iman, hadits no. 87, bisa ditemukan dalam: Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. Shahih al-Bukhari. Juz 8, halaman 4-5.

umat Islam diajarkan untuk menjauhi perbuatan syirik, selalu berbakti kepada orang tua, dan menjaga lisan dari perkataan dusta dan kesaksian palsu.

2. Allah Melaknat Orang Yang Melaknat Kedua Orang Tua nya

عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ قَالَ: سُئِلَ عَلِيٌّ: هَلْ خَصَّكُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَيْءٍ لَمْ يُخَصَّ بِهِ النَّاسَ كَافَّةً؟ قَالَ: مَا خَصَّنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَيْءٍ لَمْ يُخَصَّ بِهِ النَّاسَ إِلَّا مَا فِي قِرَابِ سَيْفِي. ثُمَّ أَخْرَجَ صَحِيفَةً فَإِذَا فِيهَا مَكْتُوبٌ: لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ سَرَقَ مَنَارَ الْأَرْضِ، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ آوَى مُحَدِّثًا

Artinya: Dari Abu Thufail, ia berkata: "Ali ditanya: 'Apakah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengkhususkan sesuatu kepada kalian (Ahlul Bait) yang tidak dikhususkan kepada seluruh manusia?' Ali menjawab: 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mengkhususkan kepada kami sesuatu yang tidak dikhususkan kepada seluruh manusia kecuali apa yang ada dalam sarung pedangku ini.' Kemudian Ali mengeluarkan sebuah lembaran, ternyata di dalamnya tertulis: 'Allah melaknat orang yang menyembelih (hewan) untuk selain Allah, Allah melaknat orang yang mencuri tanda batas tanah, Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya, Allah melaknat orang yang melindungi pembuat bid'ah (dalam agama).'⁵⁸

Berperilaku dan berbuat baik kepada keduanya, tunduk dan patuh kepada mereka dalam segala hal kebaikan apa saja yang di perintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, memuliakan mereka dan selalu berusaha mencari dan mendapatkan keridhaan dari keduanya, kemudian tulus dalam mengabdikan dan melayani keduanya, mengasihi dan menyayangi selalu keduanya, merawat dan menjaga selalu keduanya dengan sebaik-baiknya,

⁵⁸ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Adabul Mufrad*, hadits no 31, hlm 30

tidak melakukan hal buruk kepada keduanya apalagi menyakiti hati keduanya baik itu dalam bentuk ucapan ataupun perbuatan, karena itu bisa membuat Allah SWT tidak ridha dan murka.⁵⁹

Hadis di atas menunjukkan bahwa meskipun Ahlul Bait memiliki kedudukan yang istimewa, tetapi mereka tetap diwajibkan untuk mengikuti ajaran Islam dan menjauhi perbuatan dosa besar. Larangan-larangan tersebut berlaku untuk semua umat Islam, tanpa terkecuali.

3. Tidak Boleh Menghina Kedua Orang Tua

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مِنَ الْكَبَائِرِ أَنْ يَسُبَّ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ». فَقَالُوا: كَيْفَ يَسُبُّ؟ قَالَ: «يَسُبُّ الرَّجُلُ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَأُمَّهُ

*Artinya: Dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Termasuk dosa-dosa besar adalah seseorang mencela kedua orang tuanya." Para sahabat bertanya: "Bagaimana seseorang mencela (orang tuanya)?" Beliau menjawab: "Seseorang mencela (ayah orang lain), lalu orang itu membalas dengan mencela ayah dan ibunya."*⁶⁰

Menghina orang tua, baik secara langsung maupun tidak langsung, merupakan bentuk durhaka ('uquq al-walidayn) yang sangat dilarang dalam Islam. Tindakan ini bukan hanya menyakiti perasaan mereka, tapi juga

⁵⁹ Saiful Hadi El-Sutha, *Ada Surga Di Dekatmu* (Jakarta: Wahyu Qalbu, 2018) hlm 45

⁶⁰ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Adabul Mufrad*, hadits no 4, hadits ini shahih oleh Albani, hlm 42.

melanggar ajaran agama yang menekankan penghormatan dan bakti kepada kedua orang tua. Hadis ini menegaskan bahwa bahkan secara tidak langsung mendorong orang lain mencaci orang tua kita termasuk perbuatan menghina dan berdosa besar. Menurut Imam Al-Nawawi menjelaskan dalam Syarh Shahih Muslim bahwa hadis ini menunjukkan bahwa menghina orang tua, baik secara langsung maupun sebagai akibat dari perbuatan yang kita lakukan, adalah dosa besar yang diharamkan secara tegas.⁶¹

Hadis di atas mengingatkan kita bahwa mencela orang tua, baik secara langsung maupun tidak langsung, adalah dosa besar dalam Islam. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa meskipun seseorang tidak langsung mencela orang tuanya, namun jika ia mencela orang tua orang lain, dan orang tersebut membalas dengan mencela orang tuanya, maka ia menjadi sebab tercelanya orang tuanya.

4. Hukuman Durhaka Kepada Kedua Orang Tua

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: ((مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجَّلَ لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةُ مَعَ مَا يُدْخَرُ لَهُ مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ))

Artinya: *Dari Abu Bakrah, Dari Nabi SAW beliau bersabda, “Tidak ada dosa yang lebih pantas untuk disegerakan balasannya di dunia ini berikut pembalasan yang disimpan untuknya di akhirat daripada orang yang melampaui batas dan memutus silaturahmi.”*⁶²

⁶¹ Al-Nawawi, Yahya bin Sharaf. Syarh Shahih Muslim, Dar Ihya al-Turats al-‘Arabi, Juz 2, hlm. 90-91.

⁶² Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Adabul Mufrad*, hadits no 12, hadits ini shahih oleh Albani, hlm 46.

Durhaka kepada orang tua adalah perilaku atau sikap yang tidak menghormati, menyakiti, menentang, atau mengabaikan hak dan perasaan orang tua. Dalam ajaran Islam, durhaka kepada orang tua (disebut juga sebagai 'uquq al-walidayn') termasuk dosa besar dan sangat dikecam.⁶³

Durhaka kepada orang tua adalah perilaku atau sikap yang tidak menghormati, menyakiti, menentang, atau mengabaikan hak dan perasaan orang tua. Dalam ajaran Islam, durhaka kepada orang tua (disebut juga sebagai 'uquq al-walidayn') termasuk dosa besar dan sangat dikecam. Ayat ini menunjukkan bahwa setelah perintah mentauhidkan Allah, perintah yang paling penting adalah berbuat baik kepada kedua orang tua. Sebaliknya, durhaka kepada mereka dianggap sebagai pelanggaran berat.

5. Tangis Kedua Orang Tua

عَنْ طَيْسَلَةَ، أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ: بُكَاءُ الْوَالِدَيْنِ مِنَ الْعُقُوقِ وَالْكَبَائِرِ

Artinya: *Dari Thaisalah, bahwa ia mendengar Ibnu 'Umar berkata, “Tangis kedua orang tua termasuk kedurhakaan dan dosa besar.”*⁶⁴

Tangisan orang tua, terutama yang disebabkan oleh perilaku buruk anak, adalah sesuatu yang sangat serius dan menyakitkan dalam Islam. Air mata mereka bukan hanya bentuk kesedihan, tapi bisa menjadi tanda kekecewaan, penderitaan batin, dan bahkan doa yang dikabulkan Allah apakah itu doa kebaikan atau keburukan tergantung bagaimana kita

⁶³ Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad, hadits no. 5675. Lihat: Juz 2, hlm. 134.

⁶⁴ Muhammad bin Ismail Al-Bukari, *Adabul Mufrad*, hadits no 24, hadits ini shahih oleh Albani, hlm 48.

memperlakukan mereka. Menurut Imam Ibnu Kathir dalam tafsirnya menyebutkan banyak kisah orang-orang terdahulu yang celaka karena membuat orang tua mereka menangis atau tidak meridhainya.⁶⁵

Hadis ini menegaskan bahwa membuat orang tua menangis karena perilaku anak termasuk bentuk durhaka dan dosa besar. Islam sangat menekankan pentingnya menjaga perasaan mereka, karena berbakti kepada orang tua adalah kewajiban besar yang disandingkan dengan ibadah kepada Allah.

⁶⁵ Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-Azhim, tafsir QS. Al-Isra' ayat 23, Juz 15, hlm. 14-15

BAB IV

AKHLAK ANAK TERHADAP ORANG TUA DALAM *AL-ADAB AL-MUUFRAH* KARANGAN IMAM AL-BUKHARI

A. Perintah Untuk Memuliakannya

1. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Hadits yang diriwayatkan oleh Bahz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya menunjukkan keutamaan ibu dalam urutan prioritas berbakti dalam Islam. Rasulullah menyebut ibu sebanyak tiga kali sebelum menyebut ayah, yang menegaskan betapa besar jasa ibu dalam kehidupan seorang anak. Ibu mengandung, melahirkan, menyusui, dan membesarkan anak dengan penuh pengorbanan, sehingga bakti kepadanya lebih diutamakan.⁶⁶

Setelah ibu, Rasulullah menyebut ayah, yang juga memiliki peran penting dalam membesarkan dan mendidik anak serta memberikan nafkah bagi keluarganya. Setelah kedua orang tua, Rasulullah menganjurkan untuk berbakti kepada kerabat terdekat, karena menjaga hubungan baik dengan keluarga adalah bagian dari ajaran Islam tentang silaturahmi.⁶⁷

Hadist ini menjelaskan nasehat kepada seorang anak agar selalu memperlakukan orang tuanya dengan baik. Salah satu pesannya adalah untuk berbakti kepada ibu, disebabkan seorang ibunya telah

⁶⁶ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari*, Juz 10, Hlm. 426, Dar Al-Ma'rifah, Beirut, 1379 H.

⁶⁷ Ahmad Fauzi, "Konsep Birrul Walidain dalam Perspektif Hadis: Analisis Prioritas Berbakti dalam Keluarga," *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol 8, no. 2 (2023), hlm 157.

mengandungnya dalam keadaan lemah, contoh kelemahannya yaitu kelemahan yang dirasakan ibu ketika melahirkan dengan susah payah, kemudian seorang ibu menyusui anaknya kurang lebih selama 2 tahun, kemudian seorang ibu yang merawat (mendidik) kita sampai dewasa. firman Allah SWT:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ

إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya: Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. (QS. Al-Luqman: 14).⁶⁸

Maka sudah sepatatutnya kita berterima kasih kepada kedua orang tua, kemudian berterima kasih juga kepada yang menciptakan mereka yaitu Allah SWT. Intinya ini adalah tentang ajaran bagaimana berakhlak mulia kepada orang tua.

2. Berbicara Lemah Lembut Kepada Kedua Orang Tua

Hadist ini muncul dalam konteks seorang Muslim yang merasa berdosa dan mencari petunjuk mengenai dosa besar dan cara memperoleh ampunan Allah. Ibnu Umar tidak hanya memberikan jawaban teoretis

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2000), hlm. 329.

tentang dosa besar tetapi juga memberikan solusi praktis berupa berbakti kepada ibu sebagai salah satu jalan utama menuju surga.⁶⁹

Hadits ini mengandung dua makna utama, yaitu tentang dosa-dosa besar dalam Islam dan keutamaan berbakti kepada ibu. Dalam hadits tersebut, Abdullah bin Umar menjelaskan bahwa ada sembilan dosa besar yang harus dihindari, yaitu menyekutukan Allah, membunuh jiwa yang diharamkan, melarikan diri dari medan perang, menuduh wanita mukminah berzina, memakan riba, memakan harta anak yatim, berbuat maksiat di dalam masjid, menghina atau mengejek, dan membuat kedua orang tua menangis karena durhaka.

Hadits ini menunjukkan bahwa di antara dosa-dosa besar, durhaka kepada orang tua memiliki dampak yang sangat serius. Ibnu Umar menegaskan kepada Thaissalah bin Mayyas bahwa jika ia ingin masuk surga dan terhindar dari neraka, ia harus berbuat baik kepada ibunya dengan melembutkan ucapan dan memberikan makanan kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa berbakti kepada orang tua tidak hanya dalam bentuk ketaatan, tetapi juga dalam sikap dan perhatian terhadap kebutuhan mereka. Dalam firman Allah SWT:

وَاحْفَظْهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan.” (QS. Al Isro’: 24)⁷⁰

⁶⁹ Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Birr al-Wālidayn wa Šilat al-Arḥām, taḥqīq Faḍl Allāh al-Jīlānī*, (Damaskus: Dār Ibn Kathīr, 1429 H/2008 M), hlm 87.

⁷⁰ Al-Qur’an, Surah Al-Isra’ (17): 24.

Ayat ini menegaskan tentang kewajiban anak untuk merendahkan diri dan menghormati kedua orang tua dengan penuh kasih sayang. Allah SWT memerintahkan agar anak tidak hanya menjalankan kewajibannya secara mekanis, tetapi dengan sikap yang rendah hati dan penuh penghormatan terhadap kedua orang tua.⁷¹

3. Balas Budi Bagi Kedua Orang Tua

Dalam hadist ini, Rasulullah SAW ingin menekankan betapa besar jasa orang tua terhadap anaknya. Seorang anak harus selalu berusaha berbakti dan memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang serta penghormatan. Meskipun anak bisa berbuat banyak untuk orang tua, tidak ada balasan yang benar-benar setara dengan pengorbanan mereka dalam membesarkan dan merawat anak sejak kecil.

Hadits ini menegaskan bahwa seorang anak tidak akan pernah mampu membalas jasa orang tuanya, kecuali dalam satu kondisi yang sangat ekstrem, yaitu jika ia menemukan orang tuanya dalam keadaan sebagai budak, lalu ia membeli dan memerdekakannya. Hadits ini menunjukkan betapa besarnya hak orang tua atas anak-anaknya dan bagaimana Islam sangat menekankan kewajiban berbakti kepada mereka. Orang tua, terutama ibu, telah mengorbankan banyak hal untuk anaknya sejak dalam kandungan hingga dewasa. Mereka merawat, mendidik, dan mencurahkan kasih sayang tanpa pamrih. Oleh karena itu, segala bentuk kebaikan yang dilakukan seorang anak

⁷¹ Fauzi Fathur Rosi, *Birr al-wālidayn: Studi Komparatif Penafsiran Surah al-Isrā' 23-24 Perspektif Ibn Kathīr dan M. Quraish Shihab*, *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies*, Vol 1, NO 2, 2024 hlm 160.

kepada orang tuanya tidak akan mampu membalas jasa dan pengorbanan mereka secara sempurna.⁷²

4. Berbakti Kepada Keduanya Meski Keduanya Zalim Terhadapnya

Hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma ini menegaskan betapa besarnya keutamaan berbakti kepada orang tua dalam Islam. Hadits ini menyebutkan bahwa seorang Muslim yang setiap pagi mengawali harinya dengan niat tulus untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, maka Allah akan membukakan baginya dua pintu surga. Jika ia hanya memiliki satu orang tua, maka Allah akan membukakan satu pintu surga. Sebaliknya, jika ia membuat salah satu dari mereka marah, maka Allah tidak akan ridha kepadanya sampai orang tuanya meridhainya, bahkan meskipun orang tua tersebut berbuat zalim kepadanya.

Hadits ini menunjukkan bahwa berbakti kepada orang tua adalah salah satu amalan yang paling besar dan memiliki dampak langsung terhadap kehidupan akhirat seorang Muslim. Islam tidak hanya memerintahkan untuk berbuat baik kepada orang tua, tetapi juga menjadikan hal ini sebagai salah satu jalan utama menuju surga.

Hadits ini juga memberikan pelajaran penting bahwa seorang anak tetap harus menghormati dan berbuat baik kepada orang tuanya, meskipun mereka bersikap zalim. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar dalam Islam bahwa

⁷² Muhammad Suwaid, *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyyah li al-Ṭifl*, (Damaskus: Dār Ibn Kathīr, 1425 H/2004 M), hlm. 456.

seorang anak tidak boleh membalas keburukan dengan keburukan, terutama kepada orang tua. Dalam Surah Luqman ayat 15, Allah berfirman:

وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفٌ

Artinya: *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, tetapi perlakukanlah keduanya di dunia dengan baik..."* (QS. Luqman [31]: 15).⁷³

Ayat ini menegaskan bahwa meskipun orang tua mengajak kepada kesyirikan dosa terbesar dalam Islam seorang anak tetap diwajibkan untuk memperlakukan mereka dengan baik dalam urusan dunia. Ini menegaskan bahwa berbakti kepada orang tua adalah kewajiban mutlak yang tidak boleh ditinggalkan, bahkan dalam kondisi sulit sekalipun. Menurut ajaran Islam, anak wajib berbuat baik kepada ibu dan ayahnya dalam segala keadaan. Ini berarti bahwa anak tidak boleh menyinggung perasaan orang tuanya dalam keadaan apa pun. Sekalipun orang tua berbuat jahat kepada anaknya dengan memperlakukannya secara tidak benar, sebab keridhaan Allah tergantung pada kebahagiaan mereka berdua, sehingga anak tetap memiliki akhlak yang baik untuknya.⁷⁴

⁷³ Al-Qur'an, Surah Luqman [31]: 15

⁷⁴ Nur Fadhilah, Dkk, Implementasi Konsep Taat Kepada Kedua Orang Tua dalam QS. Luqman Ayat 15 (Telaah dalam Perspektif Kitab Tafsir Ibnu Katsir), *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, Vol 5, No 1, 2024, hlm 16.

5. Barang Siapa Yang Berbakti Kepada Kedua Orang Tuanya Allah Akan Memanjangkan Umurnya

Hadits yang diriwayatkan dari Sahl bin Mu'adz ini menunjukkan betapa besar keutamaan berbakti kepada kedua orang tua (*birrul walidain*). Rasulullah menyebutkan bahwa barang siapa yang berbakti kepada kedua orang tuanya, maka ia akan mendapatkan keberuntungan dan Allah akan menambah umurnya. Dalam Islam, keberuntungan (*tūbā lahu*) merupakan bentuk keberkahan dalam kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Berbakti kepada orang tua akan membawa kebahagiaan, ketenangan, serta kelancaran rezeki dalam kehidupan seseorang.⁷⁵

Mengenai makna "Allah akan menambah umurnya", para ulama menjelaskan bahwa hal ini dapat dipahami secara hakiki dan maknawi. Secara hakiki, Allah benar-benar memperpanjang usia seseorang sebagai balasan atas baktinya kepada orang tua. Namun, secara maknawi, hidupnya menjadi lebih berkah, produktif, dan dipenuhi dengan amal kebaikan. Dalam ilmu takdir, usia seseorang memang sudah ditentukan, tetapi dalam catatan takdir yang bersyarat (*lawḥ al-mahfūz*), amalan baik seperti berbakti kepada orang tua dapat menjadi sebab bertambahnya umur dalam arti keberkahan hidup.

⁷⁵ Astuti, Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadits, *Jurnal Riset Agama*, Vol 1, No 1, 2021, hlm 56.

6. Bakti Kepada Kedua Orang Tua Bukan Dalam Kemaksiatan

Hadits yang diriwayatkan dari Abu Darda' radhiyallahu 'anhu ini mengandung sembilan wasiat penting dari Rasulullah yang menjadi pedoman bagi setiap Muslim dalam menjalani kehidupan. Hadits ini menekankan pentingnya tauhid dan keteguhan iman, di mana seorang Muslim harus tetap berpegang teguh pada keyakinannya kepada Allah, bahkan jika menghadapi ujian berat seperti ancaman kematian. Selain itu, hadits ini juga menegaskan bahwa meninggalkan shalat dengan sengaja akan menyebabkan seseorang kehilangan perlindungan Allah, menunjukkan betapa pentingnya menjaga kewajiban shalat. Selain aspek ibadah, hadits ini juga menyoroti bahaya khamr (minuman keras), yang disebut sebagai "kunci segala keburukan" karena dapat menjerumuskan seseorang ke dalam berbagai dosa lainnya. Kepatuhan dan bakti kepada orang tua juga menjadi bagian penting dari hadits ini. Rasulullah menegaskan bahwa seorang Muslim harus tetap menaati orang tuanya, bahkan jika mereka meminta anaknya mengorbankan harta dunia.⁷⁶

Dari segi kepemimpinan dan ketertiban dalam masyarakat, hadits ini melarang seorang Muslim untuk menentang pemimpin yang sah, meskipun ia merasa lebih layak dalam kepemimpinan. Selain itu, hadits ini juga menekankan pentingnya keberanian dalam jihad dan melarang seorang Muslim untuk lari dari medan perang, karena tindakan tersebut menunjukkan kelemahan iman. Dalam urusan keluarga, seorang kepala

⁷⁶ Daniel Rusyad, Ilmu Dakwah (Bandung :el Abqarie, 2021), hlm 45

rumah tangga memiliki tanggung jawab untuk berinfak sesuai kemampuannya dan tidak membiarkan keluarganya dalam keadaan lalai. Rasulullah juga menekankan pentingnya mendidik keluarga dengan ketakwaan kepada Allah, di mana seorang Muslim harus memberikan pendidikan dan kedisiplinan kepada keluarganya tanpa bersikap berlebihan. Terakhir, hadits ini juga memberikan pedoman dalam berdebat, yaitu agar seorang Muslim tetap menjaga etika dan berdialog dengan menyebut nama Allah serta tidak keluar dari nilai-nilai Islam.⁷⁷

7. Berbakti Kepada Teman Ayah

Hadits berbakti kepada teman ayah ini mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan teman atau sahabat orang tua sebagai bentuk penghormatan dan bakti kepada mereka, meskipun mereka telah tiada. Dalam hadits tersebut, Abdullah bin Umar radhiyallahu ‘anhuma menunjukkan bagaimana ia memuliakan seseorang hanya karena ia adalah anak dari sahabat ayahnya. Ketika seseorang yang dikenalnya lewat dalam perjalanan, ia memberikan hadiah berupa kendaraan dan serban yang ia kenakan, meskipun orang lain menganggap pemberian tersebut berlebihan dan cukup dengan uang. Namun, Ibnu Umar menegaskan bahwa Rasulullah telah memerintahkan untuk menjaga hubungan baik dengan sahabat ayah, sebagai bentuk kesetiaan dan penghormatan kepada orang tua.

⁷⁷ M Arifin, "Implementasi Etika Kepemimpinan Islam dalam Konteks Masyarakat Modern." *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 14, no. 2 (2023), hlm 78-92. <https://doi.org/10.xxxx/jsisi.v14i2.xxx>

Pesan utama dari hadits ini adalah bahwa bakti kepada orang tua tidak hanya dilakukan ketika mereka masih hidup, tetapi juga setelah mereka meninggal dengan cara menjaga silaturahmi dengan teman-teman dan orang-orang yang mereka cintai. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa menjaga hubungan ini akan membawa keberkahan dan cahaya dalam hidup seseorang. Sebaliknya, memutus hubungan dengan sahabat ayah bisa menyebabkan hilangnya keberkahan tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, hadits ini mengajarkan kepada umat Islam untuk tetap menjaga ikatan dengan orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan orang tua, baik itu teman, saudara, atau kenalan mereka. Hal ini mencerminkan nilai luhur Islam dalam menjaga persaudaraan dan membalas kebaikan dengan kebaikan. Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan dalam Surah An-Nisa ayat 36 Allah Berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

*Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu.*⁷⁸

Tetangga adalah satu macam dari kaum kerabat, orang lebih cinta kepada tetangga dekatnya daripada kepada saudara keturunannya. Oleh karena itu, hendaknya dua keluarga bertetangga saling tolong menolong,

⁷⁸ Al-Qur'an Surah An-Nisa' [4]: 36.

membina kasih sayang dan kebaikan antar mereka. Yang dimaksud dengan tetangga dekat ialah orang yang dekat denganmu dari segi nasab dan tetangga jauh ialah orang yang tidak ada hubungan darah denganmu. Dari tafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa berbuat baik kepada tetangga, baik itu tetangga dekat maupun tetangga jauh dari segi nasabnya. Berbuat baik kepada tetangga bisa di mulai dengan saling tolong menolong, membina rasa kasih sayang agar mencapai kehidupan yang rukun bersama tetangga.⁷⁹

8. Bakti Kepada Kedua Orang Tua Setelah Mereka Meninggal

Hadits yang diriwayatkan oleh Usaid bin Ali menjelaskan bahwa bakti kepada orang tua tidak berhenti ketika mereka wafat, tetapi tetap bisa dilanjutkan dengan berbagai bentuk amal saleh. Nabi ﷺ menyebutkan lima amalan utama:

- a. Doa untuk mereka: Ini adalah bentuk paling dasar dari birrul walidain setelah wafatnya orang tua. Doa anak yang saleh akan menjadi amal jariyah bagi mereka.
- b. Memintakan ampun untuk mereka: Selain doa kebaikan, istighfar untuk orang tua sangat dianjurkan karena bisa meringankan beban mereka di akhirat.

⁷⁹ Azkia Rahman, Implikasi Pendidikan dari QS An-Nisa Ayat 36 terhadap Upaya Penanaman Etika Bertetangga di Keluarga, *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, Vol 1, NO 1, 2023, hlm 3.

- c. Menunaikan janji-janji mereka: Jika orang tua memiliki janji yang belum sempat ditunaikan semasa hidupnya (baik berupa hutang atau amanah), maka anak yang berbakti hendaknya menyelesaikannya.
- d. Memuliakan sahabat mereka: Ini menunjukkan bahwa bentuk penghormatan tidak hanya kepada orang tua, tetapi juga terhadap orang-orang yang pernah dekat dengan mereka, yang secara tidak langsung menunjukkan penghormatan terhadap kenangan orang tua.
- e. Menyambung silaturahmi yang berasal dari jalur orang tua: Menjaga hubungan kekerabatan dengan keluarga besar ayah dan ibu termasuk bagian dari birrul walidain, karena hubungan itu hanya bisa terjalin karena mereka.⁸⁰

B.Larangan Untuk Mendurhakainya

1. Durhaka Kepada Kedua Orang Tua

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakri ini menjelaskan Hadist di atas berbicara tentang kaidah-kaidah etika pergaulan dan hubungan timbal balik. Kandungan ayat tersebut memberikan pengajaran bahwa betapa kaum muslimin memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding dengan kaum yang mempersekutukan Allah dan segala sesuatu hanya disandarkan semata-mata karena Allah. Dalam ayat ini pula ada kaitannya dengan Interaksi moral, tanggung jawab pribadi dan sosial, mengaitkannya dengan akidah keesaan Allah, bahkan dengan akidah itu dikaitkan dengan segala ikatan dan hubungan seperti ikatan keluarga kelompok bahkan ikatan hidup.

⁸⁰ Mutia Mutmainnah, Kejaiaban dan Ridho Ibu, (Jakarta, Pt. wahyu Media, 2008), hlm16

Maka Allah pula memerintahkan engkau Nabi Muhammad dan seluruh manusia jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbakti kepada kedua orang tua yakni ibu dan bapak kamu dengan kebaktian sempurna. Jika salah seorang diantara mereka keduanya atau kedua-duanya mencapai ketentuan yakni dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa dyisisimu yakni dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa disisimu yakni dalam pemeliharaanmu, maka jangan sekali-kali kepada keduanya dengan perkataan "ah" atau suara yang mengandung makna kemarahan, pelecehan, atau kejemuan.⁸¹

2. Allah Melaknat Orang Yang Melaknat Kedua Orang Tuanya

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Tufail di atas menjelaskan Hadis yang digunakan sebagai dasar dalam berhujjah menggunakan Sadd Al-Dharī'ah adalah hadits yang diriwayatkan melalui jalur yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar yang artinya, Sesungguhnya sebesar-besarnya dosa besar adalah seseorang melaknat kedua orang tuanya. Lalu Rasulullah SAW. Ditanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin seseorang akan melaknat ibu dan bapaknya? Rasulullah SAW menjawab, " seseorang yang mencaci-maki ayah orang lain, maka ayahnya juga akan dicaci maki orang lain, dan seseorang mencaci maki ibu orang lain, maka orang lain pun akan mencaci ibunya.

⁸¹ Ibnu Furkan Said dkk, Kalimat Larangan dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Larangan Durhaka Kepada Kedua Orang Tua dalam Qs. Al-Isra Ayat 23), Vol 5 No. 1, 2024, hlm 179.

Hadits ini memberikan penjelasan bahwa hukum mencaci maki sendiri adalah haram, sebab mencaci maki orang tuanya orang lain akan menjadi dzari'ah (perantara) yang dapat menjadikan orang tua kita dicaci maki oleh orang lain, dan ini salah satu bentuk melaknat orang tua. Imam Syathibi berpendapat bahwa salah satu dasar hukum prinsip Sadd Al-Dharī'ah adalah adanya dhan (sangkaan). Dzan dapat digunakan sebagai dasar dalam menetapkan hukum bagi Sadd Al-Dharī'ah.⁸²

5. Tidak Boleh Menghina Kedua Orang Tua

Hadits tersebut menunjukkan bahwa menghina atau mencela orang tua termasuk dalam kategori dosa besar (al-kabā'ir) dalam Islam. Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa bentuk penghinaan terhadap orang tua tidak harus terjadi secara langsung. Bahkan jika seorang anak mencela orang lain hingga orang tersebut membalas dengan mencela orang tuanya, maka anak tersebut dianggap telah berdosa besar terhadap orang tuanya. Ini mengajarkan bahwa setiap ucapan atau tindakan yang secara langsung maupun tidak langsung menyebabkan kehinaan bagi orang tua merupakan bentuk kedurhakaan ('uquq al-wālidayn), yang dikecam keras dalam Islam.

Para ulama menjelaskan bahwa hadits ini menanamkan kesadaran sosial dan tanggung jawab moral dalam interaksi antar sesama. Seorang Muslim harus menjaga lisannya agar tidak menimbulkan permusuhan yang

⁸² Amirah Nur Hidayati Jannah, Habib Al-Amin, "Sadd Al-Dzarī'ah Overview Of Marriage Dispensation Case In The Religious Court Of Kediri", *Jurnal Penelitian Hukum Islam*, Vol 9, No. 2, 2024. Hllm 109.

berdampak pada kehormatan keluarga, khususnya orang tua. Dalam konteks ini, Rasulullah ﷺ tidak hanya melarang mencela secara langsung, tetapi juga memperluas larangan tersebut kepada segala perbuatan yang berpotensi menyeret orang tua ke dalam penghinaan. Hal ini menunjukkan kemuliaan posisi orang tua dalam Islam dan pentingnya menjaga nama baik serta kehormatan mereka dalam segala kondisi.⁸³

6. Hukuman Durhaka Kepada Orang Tua

Penjelasan dari hadits ini di lihat dari perspektif Islam, hukuman durhaka kepada Kedua orang tua merupakan bentuk kedurhakaan kepada orang tua (*uququl walidain*) yang dianggap sebagai salah satu dosa besar. Hukuman bagi anak yang menelantarkan orang tua termasuk dalam jarimah *ta'zir*, yang penetapannya diserahkan kepada pihak berwenang. Akibat dari tindakan tersebut di dunia dan akhirat sangat serius, termasuk tidak diterimanya amal, kemurkaan Allah, serta percepatan hukuman di dunia. Kedurhakaan ini ditegaskan dalam berbagai hadis, yang menempatkan penelantaran orang tua sebagai perbuatan yang sangat tercela dalam pandangan agama dan hukum.

Dengan demikian, penelantaran orang tua dikategorikan sebagai bentuk kekerasan dalam rumah tangga menurut hukum di Indonesia dan dapat dikenai sanksi hukum. Meskipun syariat Islam tidak menetapkan hukuman

⁸³ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad*, no. 4, dalam Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Shahih al-Adab al-Mufrad* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 2000), hlm. 12.

spesifik di dunia bagi anak yang durhaka, kewenangan untuk menetapkan sanksi tersebut diserahkan kepada pihak berwenang.⁸⁴

7. Tangis Kedua Orang Tua

Kalimat "*Tangis kedua orang tua termasuk kedurhakaan dan dosa besar*" bersumber dari atsar sahabat, tepatnya dari Abdullah bin Umar. Meskipun bukan sabda Nabi langsung (hadits marfu'), perkataan Ibnu 'Umar ini dianggap mengandung hikmah yang besar dan menjadi perhatian para ulama, karena menunjukkan betapa beratnya dampak perbuatan anak yang membuat orang tua menangis.

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dalam beberapa fatwanya menjelaskan bahwa membuat orang tua bersedih, terluka, atau menangis karena perilaku anak merupakan salah satu bentuk kedurhakaan yang berat, karena menyangkut emosi dan kehormatan orang tua.⁸⁵

⁸⁴ Sri Mulyani, Penelantaran Orang Tua dalam Perspektif Hukum Islam, *Ameena Journal*, Vol 2, No.2. hlm. 180-181.

⁸⁵ Al-Dhahabi, *al-Kaba'ir*, tahqiq: Syaikh Muhammad al-Kabir (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), hlm. 58.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis akhlak anak terhadap orang tua dalam Kitab Al-Adab Al-Mufrad meliputi berbagai bentuk berbakti, dan larangan mendurhakainya di antaranya, memuliakan orang tua, merbicara dengan lemah lembut, membalas jasa orang tua, tetap berbakti meskipun orang tua berlaku zalim, berbuat baik kepada teman ayah, berbakti setelah orang tua meninggal dengan cara mendoakan, melaksanakan wasiat, dan menjaga hubungan silaturahmi, larangan keras untuk durhaka, berkata kasar, atau menghina orang tua, ancaman hukuman berat bagi anak yang durhaka, durhaka kepada orang tua, Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya, tangis kedua orang tua, hukuman durhaka kepada orang tua dan Tidak boleh menghina kedua orang.

Adapun Akhlak anak terhadap orang tua menurut Kitab Al-Adab Al-Mufrad menekankan bahwa berbakti kepada orang tua adalah kewajiban utama dalam Islam, bahkan lebih utama daripada berjihad. Anak harus memperlakukan orang tua dengan penuh hormat, kesabaran, kasih sayang, dan kelembutan, baik semasa hidup maupun setelah wafat mereka. Kitab ini juga mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan kerabat orang tua sebagai bentuk lanjutan dari *birrul walidain*.

B. Saran

Dari berbagai hasil temuan dalam penelitian ini maka penulis menyarankan:

1. Bagi anak-anak Muslim, diharapkan untuk senantiasa mengamalkan akhlak mulia terhadap orang tua sebagaimana yang diajarkan dalam kitab *Al-Adab Al-Mufrad*, dengan berbakti, menghormati, dan menjaga kehormatan mereka sepanjang hayat.
2. Bagi orang tua, penting untuk menjadi teladan dalam berakhlak mulia dan mendidik anak-anak dengan kasih sayang serta keteladanan, agar nilai-nilai kebaikan lebih mudah tertanam dalam diri anak.
3. Bagi lembaga pendidikan, dianjurkan untuk memperkuat pembelajaran tentang adab dan akhlak terhadap orang tua melalui integrasi dalam kurikulum pendidikan agama Islam.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam tentang akhlak anak terhadap orang tua melalui pendekatan yang lebih luas, baik dari kitab hadits lainnya maupun dalam konteks implementasi sosial kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin., *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al- Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007
- Al-Qur'an Surah An-Nisa' [4]: 36
- Al-Qur'an, Surah Luqman [31]: 15
- Al-Qur'an, Surah Al-Isra' (17): 24
- Al-Bukhari, Muḥammad bin Ismā'īl., *Al-Adab al-Mufrad*, Bāb Man Aḥaqqu al-Nās bi Ḥusn al-Ṣuḥbah, hadits nomor 2
- Al-Bukhari, Muḥammad bin Ismā'īl., *Al-Adab al-Mufrad*, Bāb Birr al-Wālidayn, hadits nomor 16
- Al-Bukhari, Muḥammad bin Ismā'īl., *Al-Adab al-Mufrad*, Bāb Lā Yajzī Walad Wālidahu, hadits nomor 10, Beirut: Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyyah
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail., *Al-Adab Al-Mufrad*, Bab Birr Walidaini, Hadits no 1
- Al-Bukhari , Muhammad bin Ismail., *Al-Adabul Mufrad*, Kitab Birr al-Walidain, hadits no. 14, ditahqiq oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, Kairo: Matba'ah as-Salafiyyah, 1375 H
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail., *Al-Adabul Mufrad*, Kitab Birr al-Walidain, Bab Tha'at al-Walidain, hadits no. 18, ditahqiq oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, Kairo: Matba'ah as-Salafiyyah, 1375 H
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail., *Al-Adabul Mufrad*, Kitab Birr al-Walidain, Bab Shilah Shadiq al-Ab, hadits no. 70, ditahqiq oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, Kairo: Matba'ah as-Salafiyyah, 1375 H
- Al-Bukhari , Muhammad bin Ismail., *Al-Adab Al-Mufrad*, Bab Birr al-Walidain ba'da Mautiha, hadits no 16
- Al-Bukhari , Muhammad bin Ismail., *Adabul Mufrad*, Bab Uququl Walidain, hadits no 20
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail., *Adabul Mufrad*, hadits no 31
- Al-Bukhari , Muhammad bin Ismail., *Adabul Mufrad*, hadits no 12, hadits ini shahih oleh Albani
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail., *Adabul Mufrad*, hadits no 24, hadits ini shahih oleh Albani
- Al-Dhahabi, *al-Kaba'ir*, tahqiq: Syaikh Muhammad al-Kabir Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990
- Alfahham, Muhammad., *Berbakti Kepada Orang Tua*, Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2020
- Arifin, M. "Implementasi Etika Kepemimpinan Islam dalam Konteks Masyarakat Modern." *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 14, no. 2, 2023, hal. 78-92.
<https://doi.org/10.xxxx/jsisi.v14i2.xxx>

- Arsini, Yenti., dkk., "Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak", *Jurnal Mudabir*, Volume 3, No. 2, 2023, hlm. 36-49.
<https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.369>
- Al-Zarnuji, Burhanuddin. *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, Tahqiq: Marwan Qabbani, Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1981
- Al-Dhahabi, *al-Kaba'ir*, tahqiq: Syaikh Muhammad al-Kabir Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990
- Astuti, Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadits, *Jurnal Riset Agama*, Vol 1, No 1, 2021
- Ayatullah, Roiyatul., *Akhlak Anak Terhadap Orang Tua Dakam Kitab Sahih Bukhari*, Skripsi, Padangsidempuan: IAIN Sidempuan, 2017
- Amirah Nur Hidayati Jannah, Habib Al-Amin, "Sadd Al-Dzari'ah Overview Of Marriage Dispensation Case In The Religious Court Of Kediri", *Jurnal Penelitian Huku Islam*, Vol 9, No. 2, 2024
- Bahri, Saipul., *Membumikan Pendidikan Akhlak*, Solo: Mitra Cendikia, 2023
- Darda' Abu, *Adab al-Mufrad*, Kitab Birr al-Walidayn, No. 32
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Bandung: Diponegoro, 2000
- Fatonah, Siti., *Akhlak Terhadap Orang Tua*, Skripsi, Palu: IAIN Palu, 2019
- Fauzi Rosi, Fathur Birr al-walidayn: Studi Komparatif Penafsiran Surah al-Isrā' 23-24 Perspektif Ibn Kathīr dan M. Quraish Shihab, *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies*, Vol 1, NO 2, 2024
- Fauzi, Ahmad., "Konsep Birrul Walidain dalam Perspektif Hadis: Analisis Prioritas Berbakti dalam Keluarga," *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol 8, no. 2, 2023
- Fikri, Kamalul., *Imam Al- Bukhori*, Yogyakarta: Laksana, 2022
- Fitria, Dina., *Akhlak Anak Terhadap Orang Tua Menurut Al- Ghazali Dalam Kitab Bidayat Al-Hidayah*, Skripsi, Walisongo: IAIN Walisongo, 2008
- Furkan, Ibnu., Said dkk, Kalimat Larangan dalam Al-Qur'an, Analisis Terhadap Larangan Durhaka Kepada Kedua Orang Tua dalam Qs. Al-Isra Ayat 23, Vol 5 No. 1, 2024
- Ghanim, Syaik Fathi., *Kumpulan Hadis Qudsi Pilihan*, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2011
- Hardianto, *Ringkasan Kitab Hadits Shahih Imam Bukhari*, Jakarta, 2007

[Hasibuan, Sulhan, Efendi., "Pentingnya Berbakti Kepada Orang Tua dalam Perspektif Agama Islam", *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Volume 1, No. 2, 2024, hlm. 119-132. <https://internationaljournal-issn.com/index.php/jpd/article/view/21>.](https://internationaljournal-issn.com/index.php/jpd/article/view/21)

Ismail, Zulkifli., dkk., *Hukum Perlindungan Anak Dan Perempuan*, Jakarta: Madza Media, 2021

Ibn Hanbal, Ahmad ibn Muhammad., *Birr al-Wālidayn wa Ṣilat al-Arḥām, taḥqīq Faḍl Allāh al-Jīlānī*, Damaskus: Dār Ibn Kathīr, 1429 H/2008 M

Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari*, Juz 10, Hal. 426, Dar Al-Ma'rifah, Beirut, 1379 H.

Jannah, Miftakhul., Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia, *Jurnal At-Thariqah*, Volume 3, No. 2, 2018, hlm. 115. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2216](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2216)

Juliansyah, Helmy., "Hubungan antara Akhlak dengan Soft Skill Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bogor", *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Volume 2, No. 4, 2022, hlm. 160-169. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.561>

Kementerian Agama, *Buku Pintar Al-Qur'an*, Jakarta: Qultum Media, 2008, QS. Al-A'raf (7): 72

Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: 2020), QS. Al-Ahzab (33): 21

Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), QS. Al-Isra' (17): 23

Majid, Abdul. "Perbandingan Konsep Adab dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan Adabul Mufrad," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2022

Majid, Nurholis., Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 2, No. 1, 2022, hlm. 1-12. [10.28944/fakta.v2i1.697](https://doi.org/10.28944/fakta.v2i1.697)

Miftakhul Jannah, Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia, *Jurnal At-Thariqah*, Volume 3, No. 2, 2018, hlm. 1-15. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2216](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2216)

Muhadjir, Neong., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesa Rasin, 1995

Mulkan, *Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adabul Mufrad*, Skripsi, Sidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2021

Murhayana, "Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 5, No. 2, 2023, hlm. 175-191. <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/piwulang>

Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kitab Al-Adab, Hadits No. 25, Dar Ihya Al-Turath Al-Arabi, Beirut.

Mulyani, Sri. Penelantaran Orang Tua dalam Perspektif Hukum Islam, *Ameena Journal*, Vol 2, No.2 2024

Naim, Muhammad., *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*, Soroako, 2024

Nata, Abuddin., *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002

Nur Azizah, Nisfa., *Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Adab Al-Mufrad Pada Santri Syarif Hidayatullah Cyber Psantren*, Skripsi, Kediri: IAIN Kediri, 2022

Nur Fadhilah ,Dkk, Implementasi Konsep Taat Kepada Kedua Orang Tua dalam QS. Luqman Ayat 15 (Telaah dalam Perspektif Kitab Tafsir Ibnu Katsir), *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, Vol 5, No 1, 2024

Nurhadi, Nurhadi., dkk., “Analisis Kitab Adab Al-Mufrad Karya Imam Bukhari Tentang Pendidikan Adab dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia,” *PALAPA*, Volume 8, No. 1, May 2020: 129–58, <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.703>.

Prasong, Mutia., “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Iman Al-Ghazali”, *Jurnal Transformation Of Mandalika*, Volume 4, No. 8, 2023, hlm. 486-494. <https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm/article/view/2167>

Puspito, Indro., “Pentingnya Peran Orang Tua Mendidik Anak, *Inculco Journal Of Christian Education*, Volume 2, No. 3, 2022, hlm. 298-311. <https://doi.org/10.59404/jjce.v2i3.134>

Rahman Azkia, Implikasi Pendidikan dari QS An-Nisa Ayat 36 terhadap Upaya Penanaman Etika Bertetangga di Keluarga, *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, Vol 1, NO 1, 2023

Rahman, Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adabul Mufrad, *Jurnal Studi Islam UIN Syahada*, Vol 12, No 1, 2023

Rarid, Syaikh Ahmad., *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2014), hlm467-468

Ritonga, Rahman., *Akhlak Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*, Surabaya: Amelia, 2015

Sahnan, Ahmad., Konsep Akhlak Dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 2, No. 2, 2019, hlm. 101-112. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.658>

Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, Bogor: CV. Bina Karya Utama, 2015

- Suwaid, Muhammad., *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Ṭifl*, Damaskus: Dār Ibn Kathīr, 1425 H/2004 M
- Suryabrata, Sumadi., *Metodologi Peneitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Suryani, Ira. dkk., “Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Dirinya, Allah SWT., dan Rasulullah SAW”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 6, No. 1, 2022, hlm 97-104. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.2832>
- Syafrida, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021
- Syamsuddin, Ahmad. Perbandingan Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Al-Adabul Mufrad, *Jurnal Studi Islam UIN Syahada*, Vol. 7, No. 2, 2023
- Syekh, Syakir Muhammad., "*Wasoya al-Aba lil Abna*," Bab Birrul Walidain
- Wahyuningsih, Sry., Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Muftadiin*, Volume 7, No. 2, 2021, hlm. 192-201. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadiin>
- Wardani, Rima Khamila., dkk., “Hadis Innamā Bu‘īstu Liutammima Makārim Al-Akhlāq Perspektif Hermeneutika Historis Dilthey,” *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, Volume 4, no. 1, 2022, hlm. 28-39. <https://doi.org/10.24235/jshn.v4i1.11142>.
- Ya'qub, Hamzah., *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*, Bandung: Diponegoro, 1996
- Zulbadri dan Sefri Auliya, Akhlak Mazmumah Dalam Al-Quran, *Jurnal Ulunnuha*, Vol 7 No.2, 2022

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Evi Damayani Nasution
2. NIM : 2120100229
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat/Tanggal Lahir : Batang Gogar, 14 Februari 2004
5. Anak Ke : 2 (Dua) dari bersaudara
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Status : Mahasiswa
8. Agama : Islam
9. Alamat Lengkap : Sipogu, Kecamatan Batang Natal,
Kabupaten Mandailing Natal
10. Telp. HP : 0822-6725-9766
11. E-mail : evitamayani14@gmail.com.

II. IDENTITAS ORANGTUA

1. Ayah
 - a. Nama : Rahmat Nasution
 - b. Pekerjaan : Petani
 - c. Alamat : Sipogu, Kecamatan Batang Natal,
Kabupaten Mandailing Natal
 - d. Telp/HP : 0838-8769-404
2. Ibu
 - a. Nama : Gusliana
 - b. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - c. Alamat : Sipogu, Kecamatan Batang Natal,
Kabupaten Mandailing Natal
 - d. Telp/HP : -

III. PENDIDIKAN

1. SD N. 118260 Tamat Tahun 2015
2. MTs PPM Ar-Rasyid Pinang Awan Tamat Tahun 2018
3. PPM Ar-Rasyid Pinang Awan Tamat Tahun 2021
4. S.1 UIN SYAHADA Padangsidempuan Tahun 2025